

**Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Tandan Buah Segar (TBS) Pada  
Perkebunan Kelapa Sawit  
PT. Teso Indah Indragiri Hulu.**

**SKRIPSI**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Mengikuti Ujian Oral Comprehensive Sarjana Lengkap  
Pada Fakultas Ekonomi Dan Ilmu Sosial  
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim  
Pekanbaru**



**Oleh:**

**ANDRA YANI  
10573001996**

**PROGRAM S1  
JURUSAN AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU PEKANBARU  
2010**

## **ABSTRAK**

### **ANALISIS PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI TANDAN BUAH SEGAR PADA PERKEBUNAN KELAPA SAWIT PT. TESO INDAH INDRAGIRI HULU**

**OLEH : ANDRA YANI**

*Penelitian ini dilakukan pada PT. Teso Indah Pekanbaru, perusahaan ini bergerak dalam bidang perkebunan kelapa sawit yang menghasilkan tandan buah segar (TBS), yang berkedudukan di Jalan Soekarno - Hatta kompleks SKA No. 8A, dan lokasi perkebunan di Indragiri Hulu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penyajian, perhitungan dan pembebanan biaya dalam menentukan harga pokok produksi yang diterapkan perusahaan, serta untuk mengetahui bagaimana pengklasifikasian terhadap biaya.*

*Analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu data dikumpulkan, dikelompokkan dan disusun agar dapat diteliti berdasarkan teori yang relevan dan berhubungan dengan masalah yang dibahas untuk diambil kesimpulan.*

*Dari hasil penelitian yang penulis lakukan ini, penulis menyimpulkan bahwa dalam menentukan harga pokok produksi terdapat beberapa hal masalah yang tidak sesuai dengan SAK yaitu perusahaan mencatat biaya iuran hasil hutan dan dana reboisasi dalam perhitungan harga pokok produksi sedangkan biaya tersebut tidak berhubungan langsung dengan penentuan harga pokok produksi, sehingga penilaian biaya operasional terlalu rendah. Perusahaan seharusnya mencatat biaya angkut ke dalam biaya bahan baku tetapi biaya tersebut dicatat ke dalam biaya administrasi dan umum. Sehingga penilaian bahan baku terlalu rendah, selain itu juga perusahaan mencatat seluruh biaya tunjangan hari raya dan biaya astek ke dalam biaya Administrasi dan Umum dan tidak memisahkan antara biaya tunjangan hari raya (THR) dan biaya ASTEK untuk kantor dan juga untuk lapangan. Akibat dari pencatatan tersebut penentuan harga pokok produksi (TBS) dan laporan laba-rugi tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya.*

*Untuk itu penulis menyarankan sebelum menentukan harga pokok produksi, perusahaan hendaknya mengacu pada SAK, sehingga laporan yang dilaporkan tidak rancu dan sesuai dengan SAK.*

***Kata kunci : Harga Pokok Produksi, Metode Deskriptif***

## DAFTAR ISI

### Halaman

<b>ABSTRAK.....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>vii</b>

### **BAB I : PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Metode Penelitian.....	6
E. Sistematik Penelitian.....	7

### **BAB II : TELAAH PUSTAKA**

A. Pengertian Akuntansi.....	9
B. Pengertian Harga Pokok Produksi.....	10
C. Klasifikasi Biaya.....	13
D. Kegunaan harga pokok produksi.....	19
E. Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi .....	20
F. Metode Perhitungan Harga Pokok Produksi.....	31
G. Karakteristik Usaha Industri Perkebunan.....	37
H. Tanaman Kelapa Sawit.....	40
I. Islam dan Produksi.....	43

### **BAB III : GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN**

A. Sejarah Singkat Perusahaan.....	44
B. Struktur Organisasi.....	45
C. Aktivitas Perusahaan.....	54

### **BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Analisis Perhitungan Biaya Produksi.....	57
B. Analisis penentuan Pelaporan Harga Pokok Produksi .....	62

### **BAB V : PENUTUP**

A. KESIMPULAN.....	67
B. SARAN.....	68

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Harga pokok dapat diartikan sebagai suatu nilai pengorbanan yang dilakukan guna memperoleh manfaat. Dalam akuntansi keuangan, pengorbanan yang dilakukan pada tanggal perolehan dinyatakan dengan pengurangan kas atau aktiva lainnya pada saat ini atau dimasa yang akan datang. Apabila harga pokok produksi yang ditetapkan oleh perusahaan terlalu tinggi, maka perusahaan akan memperoleh laba yang lebih rendah dari nilai yang wajar. Sebaliknya, jika harga pokok produksi yang ditetapkan oleh perusahaan terlalu rendah, maka tingkat laba yang akan diperoleh perusahaan akan lebih tinggi dari nilai yang wajar.

Harga pokok produksi, meliputi biaya yang dikorbankan untuk memproses bahan baku, barang setengah jadi sampai menjadi barang akhir untuk dijual. Unsur yang menjadi barang dari harga pokok produksi ini adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik, seluruh unsur biaya tersebut sangat penting diperhatikan karena biaya ini akan menjadi unsur harga pokok produk jadi (*finished goods*).

Pada perusahaan manufaktur dalam kenyataannya terdapat produksi yang belum selesai, produk yang belum selesai pada akhir bulan tersebut barang yang setengah selesai (*good in process*). Apabila ada *goods in process*, sebelum dibuat laporan biaya produksi (*cost of production report*) terlebih dahulu harus dihitung

persentase selesai dari barang setengah selesai (*goods in process*). Setelah dihitung persentase selesai dari *goods in process* tiap departmen.

Produk yang ditaksir setelah itu disebut dengan produksi ekuivalen (*equivalent production*). Total *equivalent production* harus dihitung setiap departmen dan untuk masing-masing unsur biaya. Setelah dihitung *equivalent production*, maka dihitung unit biaya.

Pada perusahaan seperti ini, biaya overhead menjadi lebih dominan dibanding dengan biaya bahan baku, maupun biaya tenaga kerja, sehingga biaya *overhead* pabrik perlu mendapat perhatian yang lebih. Kekeliruan dalam mengklasifikasikan biaya overhead pabrik ke dalam produk, akan mengakibatkan keputusan yang keliru terhadap produk yang dihasilkan.

Perusahaan produksi atas dasar pesanan, mengumpulkan harga pokok produksinya dengan menggunakan harga pokok pesanan (*Job order cost methode*) semua biaya untuk produksi di kelompokkan untuk pesanan tertentu, dan harga Pokok Produksi persatuan produksi yang dilakukan untuk memenuhi pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk pesanan. Sedangkan perusahaan yang memproduksi secara massa, mengumpulkan harga pokok produksinya dengan menggunakan metode proses (*Process Method*). Dalam sistem metode ini penentuan biaya produksi dikelompokkan untuk periode tertentu, harga pokok proses produk yang dihasilkan pada periode tersebut, dihitung dengan cara membagi total biaya produk periodik dengan satuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan.

PT. Teso Indah adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang perkebunan kelapa sawit. Dan pengolahan sawit menjadi minyak sawit CPO (*Cruide Palm Oil*). Produksi yang dihasilkan oleh perusahaan merupakan produk *standard* dan sifat produksinya bersifat terus menerus sehingga dalam penentuan harga pokok produksi perusahaan menggunakan metode harga pokok proses didalam metode harga pokok proses harga pokok ditentukan dengan cara mengumpulkan biaya produk untuk periode tertentu.

Perhitungan harga pokok produksi kelapa sawit yang di buat oleh perusahaan, dapat dilihat pada laporan harga pokok produksi.

Disini Perusahaan membebaskan Iuran Hasil Hutan sebesar Rp. 47.302.869,- dan biaya Dana Reboisasi sebesar Rp. 36.671.268,- kedalam biaya harga pokok produksi. Seharusnya biaya IHH dan Dana Reboisasi tidak berhubungan dengan perhitungan harga pokok produksi, seharusnya dimasukkan kedalam biaya operasional. Akibatnya biaya bahan baku terlalu tinggi

Dalam pembelian bahan baku, perusahaan menggunakan prinsip *FOB Shipping Point* sebagai syarat penyerahan barang yang dibeli, namun perusahaan mencatat seluruh biaya angkut sebesar Rp. 85.228.630,- biaya tersebut dicatat kedalam biaya tidak langsung. Seharusnya biaya tersebut diperhitungkan sebagai biaya bahan baku. Hal ini akan mempengaruhi kewajaran harga perolehan bahan baku. Atas perlakuan tersebut menyebabkan biaya tidak langsung menjadi lebih besar dari semestinya, sedangkan biaya pembelian bahan baku menjadi lebih rendah dari semestinya. Menurut PSAK No.14.2 Paragraf 07 bahwa biaya pembelian persediaan meliputi

harga pembelian, bea masuk, dan pajak lainnya (kecuali yang kemudian dapat ditagih kembali oleh perusahaan kepada kantor pajak), biaya pengangkutan, penanganan, dan biaya lainnya yang secara langsung dapat diatribusikan pada perolehan barang jadi, bahan, dan jasa.

Dalam menentukan harga pokok produksi, perusahaan tidak melakukan perhitungan biaya secara tepat. Hal ini dapat dilihat dari biaya THR, perusahaan membebankan seluruh biaya THR sebesar Rp.33.464.150,- sebagai biaya administrasi dan umum dilaporkan laba rugi, namun didalam biaya THR tersebut terdapat biaya tenaga kerja lapangan sebesar Rp.21.224.150,-seharusnya biaya tersebut dibebankan kepada biaya tidak langsung di laporan harga pokok produksi. Kesalahan dalam pembebanan biaya THR tenaga kerja lapangan ini mengakibatkan harga pokok produksi menjadi lebih kecil dari yang seharusnya, sehingga laba kotor perusahaan juga menjadi kecil.

Hal seperti ini juga terjadi pada pengklasifikasian biaya Astek. Biaya astek yang dikeluarkan perusahaan terdiri dari biaya astek untuk tenaga kerja lapangan dan tenaga kerja kantor. Perusahaan hanya mencatat total biaya astek sebesar Rp. 37.492.407,00,- kedalam laporan laba rugi sebagai biaya administrasi dan umum. Namun didalam biaya astek tersebut terdapat biaya astek tenaga kerja lapangan sebesar Rp.33.533.895,00,- seharusnya biaya tersebut dibebankan kedalam biaya tidak langsung. Kesalahan dalam pembebanan biaya astek ini mengakibatkan harga pokok produksi menjadi lebih kecil dari yang seharusnya, sehingga laba perusahaan juga menjadi lebih kecil. Dari permasalahan yang diuraikan diatas, maka penulis

tertarik untuk membahas dan melakukan penelitian tentang harga pokok produksi dengan judul : **”Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Tandan Buah Segar (TBS) Pada Perkebunan Kelapa Sawit PT. Teso Indah Indragiri Hulu.”**

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**“ Apakah Penentuan Harga Pokok Produksi TBS Perusahaan sesuai SAK?”**

## **C. Tujuan dan manfaat penelitian**

Adapun tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

- a. Penentuan harga pokok produksi pada perusahaan.
- b. Untuk mengetahui perlakuan akuntansi untuk biaya angkut sehubungan dengan pembelian bahan baku.
- c. Untuk mengetahui pengaruh tidak dilakukannya pengalokasian biaya Astek terhadap penentuan harga pokok produksi.
- d. Untuk mengetahui pengaruh tidak dilakukannya pengalokasian biaya THR terhadap penentuan harga pokok produksi.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah :

- a. Dapat menambah wawasan penulis dalam penerapan perhitungan harga pokok produksi perusahaan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan.



- b. Dapat berguna dan bermanfaat bagi perusahaan sebagai pedoman dalam menghitung harga pokok produksi
- c. Sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya pada masa yang akan datang.

## **D. Metode Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian Dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan pada PT. Teso Indah yang berada di jalan Soekarno-Hatta Komplek SKA NO 8 Pekanbaru.

### **2. Jenis Dan Sumber Data**

- a. Data Primer, merupakan data yang langsung penulis peroleh dari objek penelitian yang berasal dari wawancara dengan manajer keuangan untuk memperoleh informasi mengenai metode pengumpulan biaya produksi.
- b. Data Sekunder merupakan data yang telah siap dipakai oleh perusahaan yang erat hubungannya dengan masalah yang diteliti, data tersebut berupa, sejarah singkat perusahaan, aktifitas perusahaan, struktur, dan laporan harga pokok, laporan laba rugi, laporan neraca data ini diperoleh berasal dari *accounting*, bagian administrasi dan umum.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam pengumpulan data penulis melakukan penelitian lapangan dengan menggunakan metode :

- a. Teknik wawancara yaitu pengumpulan data dengan melakukan wawancara dengan pihak PT. Teso Indah pekanbaru, yaitu pimpinan perusahaan, personalia, dan manajemen perusahaan.
- b. Teknik dokumentasi yaitu pengumpulan data melalui dokumen-dokumen resmi milik perusahaan seperti daftar laba rugi, neraca, sejarah berdirinya perusahaan dan kegiatan operasionalnya.

#### **4. Analisis Data**

Untuk menelaah permasalahan yang diangkat perusahaan yang diteliti ini, maka penulis menggunakan metode analisis data deskriptif, dimana peneliti mengumpulkan data, dikelompokkan, dan disusun sedemikian rupa agar dapat dianalisis secara benar dan tepat, berdasarkan teori yang relevan yang berhubungan dengan masalah yang dibahas dan kemudian disimpulkan.

#### **E. Sitematika Penelitian**

Secara garis besar, pembahasan dalam proposal ini dibagi menjadi 5 bab. Pada setiap bab akan dirincikan kedalam beberapa sub bab dengan urutan sebagai berikut :

##### **Bab I : PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan bab pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian serta sistematika penelitian.

##### **Bab II : TELAAH PUSTAKA**

Bab ini berisikan uraian teoritis mengenai penelitian harga pokok produksi, kalsifikasi biaya, kegunaan harga pokok produksi, unsur-unsur harga pokok produksi, metode penghitungan harga pokok produksi dan laporan biaya produksi, serta karakteristik usaha industri perkebunan.

### Bab III : GAMBARA UMUM PERUSAHAAN

Bab ini menjelaskan sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi perusahaan, dan aktivitas perusahaan.

### Bab IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan tentang hasil analisis penentuan biaya produksi, dan pelaporan harga pokok produksi.

Bab V : Bab ini merupakan bab yang membahas penutup dan saran-saran.

## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA**

#### **A. Pengertian Akuntansi**

Akuntansi sebagai suatu proses pencatatan, pengelompokkan, peringkasan, pelaporan, penganalisaan. Akuntansi terdiri dari akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen, dimana akuntansi dapat diartikan sebagai bahasa bisnis yang sangat erat hubungannya dengan badan usaha maupun perorangan. Defenisi akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen dapat dijelaskan sebagai berikut :

Menurut Supriyono (2003:4) memberikan pengertian akuntansi keuangan dan manajemen adalah sebagai berikut :

Akuntansi keuangan adalah salah satu bidang akuntansi yang tujuan utamanya untuk menyajikan laporan keuangan di suatu usaha atau organisasi tertentu untuk kepentingan pihak eksternal. Akuntansi manajemen adalah salah satu bidang akuntansi yang tujuan utamanya untuk menyajikan laporan-laporan di suatu satuan usaha atau organisasi tertentu untuk kepentingan pihak internal dalam rangka melaksanakan proses manajemen yang meliputi perencanaan, pembuatan keputusan, pengorganisasian dan pengarahan serta pengendalian.

Agar manajemen dapat menjalankan tugasnya dengan baik, maka harus mempunyai informasi lengkap mengenai perusahaan atau bagian dari perusahaan diantaranya berbagai macam informasi adalah biaya. Oleh karena itu terasa perlunya sistem akuntansi biaya.

Pengertian sistem akuntansi biaya menurut Yudianty Winwin (2006:12) adalah sebagai berikut:

Sistem akuntansi biaya adalah suatu sistem akuntansi yang menggunakan sistem akuntansi persediaan *perpetual* untuk tiga persediaan produksi : bahan baku langsung, barang dalam proses, dan barang jadi.

Jadi sistem akuntansi biaya merupakan sistem akuntansi yang digunakan untuk mengumpulkan, menggolongkan, mencatat dan meringkas secara sistematis biaya dalam suatu kesatuan organisasi perusahaan, serta menyajikan dalam bentuk laporan biaya produksi kepada pihak-pihak yang memerlukan informasi biaya. Akuntansi biaya tidak terlepas dari perusahaan industri (manufaktur).

Perusahaan manufaktur adalah perusahaan dimana proses perubahan bahan baku menjadi barang setengah jadi, atau barang jadi, melalui tenaga kerja atau fasilitas pabrik. Beberapa fungsi perusahaan manufaktur sama dengan organisasi perusahaan dagang, hanya perlu dilengkapi dengan akuntansi mengenai proses produksi. Dengan demikian akuntansi untuk perusahaan industri ini akan lebih rumit dibandingkan dengan akuntansi perusahaan dagang. Oleh karena itu laporan yang dibuat secara periodik harus dapat memberi informasi yang lengkap untuk mengambil keputusan.

## **B. Pengertian Harga Pokok Produksi**

Berbicara tentang harga pokok produksi berarti menyangkut masalah biaya, karena harga pokok produksi itu sendiri terbentuk dari biaya-biaya. Untuk menghindari perbedaan pemahaman mengenai harga pokok atau biaya dengan beban, maka penulis mengutip beberapa pengertian biaya dan beban. Istilah biaya (*cost*)

sering kali digunakan dengan istilah beban (*expense*), tetapi istilah tersebut mempunyai arti yang berbeda.

Istilah biaya (*cost*) dimaksud sebagai jumlah yang dibayar untuk sesuatu, sedangkan istilah beban (*expense*) menunjukkan pengorbanan untuk memperoleh penghasilan. Jadi istilah *cost* dapat diartikan biaya dan dapat pula diartikan harga pokok sebagai mana diungkapkan oleh Subiyanto dan Suripto (2000:3) mengatakan bahwa:

Biaya adalah nilai yang dikorbankan untuk memperoleh barang atau jasa yang diukur dengan nilai mata uang, penurunan aktiva atau kenaikan kewajiban, sedangkan beban adalah biaya yang dimanfaatkan dan telah dikorbankan.

Mulyadi (2000:6) memberikan pengertian biaya dalam arti luas sebagai berikut :

Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dengan satuan uang yang telah terjadi atau yang kemungkinan terjadi untuk tujuan tertentu.

Dari pendapat para ahli akuntansi, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang dapat diukur dengan uang untuk mencapai tujuan tertentu, sedangkan beban adalah dapat didefinisikan sebagai arus barang atau jasa yang dikeluarkan yang akan dibandingkan pada pendapat untuk menentukan laba.

Ikatan Akuntansi Indonesia (2007:26) memberikan definisi beban sebagai berikut :

Beban (*expense*) adalah penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya aktiva atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal.

Menurut Hendry Simomora (2000:551) pengertian biaya produksi adalah : Biaya yang meliputi semua sumber daya yang dimasukkan kedalam produksi selama periode tersebut, dimana biaya pokok produksi terdiri atas semua barang yang diselesaikan selama periode tersebut. Biaya ini meliputi biaya untuk memproduksi ditambah persediaan dalam proses dikurangi persediaan akhir dalam proses.

Sedangkan pengertian biaya produk yang dikemukakan oleh Garrison (2000:35) adalah sebagai berikut :

Biaya produk terdiri atas biaya yang terlibat dalam pembelian atau pembuatan barang. Biaya ini terdiri dari biaya bahan baku, upah langsung dan biaya tak langsung.

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan, bahwa harga pokok produksi adalah penjumlahan dari biaya bahan langsung, biaya upah langsung, dan biaya overhead pabrik yang dikorbankan sehubungan dengan proses produksi, yaitu pengolahan bahan baku sampai menjadi produk jadi siap untuk dijual dengan perhitungan saldo awal dan saldo akhir barang yang sedang dalam proses pengolahan.

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Munandar (2000:56) adalah :

Biaya pabrik yaitu semua biaya yang terjadi serta terdapat didalam lingkungan tempat dimana proses produksi berlangsung. Biaya-biaya pabrik ini dibedakan kedalam tiga kelompok yaitu: biaya bahan mentah (*direct material cost*), biaya tenaga kerja langsung (*direct labor cost*), dan biaya overhead pabrik (biaya pabrik tidak langsung).

### **C. Klasifikasi Biaya**

Klasifikasi Biaya, merupakan salah satu faktor yang harus dipertimbangkan oleh manajemen dalam menjalankan fungsinya. Dengan demikian tidak mungkin manajemen mengelola perusahaan atau bagiannya hanya atas dasar informasi biaya saja. Laporan yang diberikan kepada manajemen harus dapat mengerti dan dapat dipahaminya, dalam menyajikan laporan biaya maka perlu untuk mengklasifikasikan biaya.

Menurut Matz, Usry dan Hammer (2002:45), pengklasifikasian biaya adalah sebagai berikut:

- a. Menurut sifat dari unsur yang bersangkutan.
- b. Dihubungkan dengan periode akuntansi dimana biaya-biaya itu dikeluarkan.
- c. Menurut kecendrungan untuk berubah, sesuai dengan volume atau aktivitas produksi.
- d. Menurut hubungannya dengan produk.
- e. Menurut hubungannya dengan bagian produksi.
- f. Untuk perencanaan dan pengendalian.
- g. Untuk proses analisis.

#### **1. Biaya menurut sifat dari unsur yang bersangkutan**



Total biaya dari suatu perusahaan industri dapat dibagi dalam dua kelompok atau golongan yaitu: biaya produksi dan biaya komersial. Pembagian kedalam dua kelompok ini merupakan pengolongan berdasarkan :

a. Harga Pokok Produksi (*manufacturing cost*) terdiri atas :

1. Biaya Bahan Baku (*direct material cost*)
2. Upah Langsung (*direct labor*)
3. Biaya Produksi Tidak Langsung ( *factory overhead cost*)

b. Biaya Komersial (*commercial expenses*) yaitu :

1. Biaya Pemasaran (*marketing expenses*)
2. Biaya Administrasi (*administration expenses*)

Berdasarkan penggolongan biaya tersebut adalah untuk membantu manajemen dalam mendapatkan informasi biaya yang lebih akurat. Beberapa biaya pabrik dan biaya komersial dikeluarkan dalam proses produksi dapat diketahui dengan cepat, sehingga manajer dapat memberikan dan dapat menetapkan harga pokok yang tepat.

## **2. Biaya dihubungkan dengan periode akuntansi dimana biaya-biaya itu dikeluarkan**

Menurut jangka waktu akuntansi, biaya digolongkan menjadi:

- a. Pengeluaran modal (*capital expenditure*) yaitu pengeluaran yang ditujukan untuk memperoleh manfaat dimasa yang akan datang dan digolongkan sebagai aktiva.

- b. Pengeluaran penghasilan (*revenue expenditure*) yaitu pengeluaran yang ditujukan untuk memperoleh manfaat pada periode yang akan datang dan digolongkan sebagai ongkos.

Dalam pengelompokan biaya tersebut diatas adalah penting untuk membuat perbandingan antara biaya dengan pendapatan, penilaian yang tepat mengenai keuntungan berkala.

### **3. Biaya menurut kecenderungannya untuk merubah sesuai dengan volume aktivitas produksi**

Biaya dapat disesuaikan dengan volume atau kegiatan produksi, yaitu biaya tetap biaya variabel dan biaya semi variabel. Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap konstan tidak terpengaruh terhadap adanya perubahan kegiatan atau volume produksi pada skala tertentu.

Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sesuai dengan perubahan kegiatan atau volume produksi. Contohnya: bahan baku, biaya upah langsung (tenaga kerja langsung), sedangkan biaya semi variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah tidak sebanding dengan perubahan kegiatan atau volume produksi.

Pengolongan biaya sesuai dengan perubahannya terhadap aktivitas terutama bertujuan untuk perencanaan dan pengendalian biaya serta pengambilan keputusan.

### **4. Biaya menurut hubungannya dengan produk**

Biaya menurut hubungannya dengan produk adalah sebagai berikut :

- a. Biaya Bahan Baku Langsung (*direct material cost*)

Biaya yang dikeluarkan untuk bahan yang menjadi bagian yang menyeluruh dari barang jadi dan pembebanannya secara langsung dibebankan dalam perhitungan biaya produksi (*production cost*).

Sedangkan menurut Hansen (2002:45) pengertian bahan baku dapat diartikan sebagai berikut:

Bahan baku langsung adalah bahan yang dapat ditelusuri ke barang atau jasa yang sedang diproduksi, biaya bahan ini dapat langsung dibebankan ke produk, karena pengamatan fisik dapat digunakan untuk mengukur kualitas yang dikonsumsi oleh setiap produk.

Skousen (2004:654) mendefinisikan bahan baku langsung adalah sebagai berikut:

Bahan baku langsung merupakan barang-barang yang dibeli untuk digunakan dalam proses produksi.

b. Biaya tenaga kerja langsung (*direct labor cost*)

Menurut Jusuf (2001:408), tentang tenaga kerja langsung adalah sebagai berikut:

Tenaga kerja yang terlibat langsung dalam proses mengubah bahan menjadi produk jadi. Biaya tenaga kerja langsung bisa dengan mudah dihubungkan dengan atau dibebankan pada satuan hasil atau proses tertentu yang dikerjakan oleh tenaga kerja tersebut.

Sedangkan menurut Mulyadi (2000:45) pengertian tentang tenaga kerja langsung adalah:

Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja langsung yang dapat ditelusuri pada barang atau jasa yang sedang diproduksi.

c. Biaya pabrik tidak langsung (*factory overhead*)

Menurut Mulyadi (2000:71) mendefenisikan biaya pabrik tidak langsung :

Adalah semua biaya produksi selain biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung. Biaya overhead pabrik terdiri dari bahan penolong, biaya tenaga kerja tidak langsung dan biaya produksi tidak langsung.

## **5. Biaya menurut hubungan dengan bagian produksi**

Biaya menurut hubungannya dengan bagian produksi adalah untuk keperluan pengendalian biaya produksi dan perhitungan harga pokok secara teliti. Bagian yang berhubungan pengolahan bahan baku menjadi produk jadi digolongkan ke dalam dua golongan yaitu:

- a. Bagian-bagian produksi yaitu bagian yang kegiatannya mengolah bahan baku menjadi barang jadi, sehingga biaya-biaya yang menjadi di bagian ini dapat dibebankan langsung kepada produk yang dihasilkan.
- b. Bagian pelayanan atau jasa yaitu bagian yang tidak secara langsung ikut serta dalam proses produksi, dan hanya memberi jasa tertentu untuk kelancaran produksi serta biaya yang ditimbulkan dibebankan dengan menggunakan tarif biaya produk langsung.

Selain itu juga bahwa dalam hubungannya dengan biaya produksi mempunyai dua kategori yaitu: biaya prima (*prime cost*) dan biaya konversi (*konversion cost*).

a. Biaya Prima (*prime cost*)

Yaitu biaya bahan baku (bahan langsung) dan biaya buruh langsung dimana kedua biaya tersebut secara langsung berhubungan dengan produksi.

b. Biaya Konversi (*conversion cost*)

Yaitu biaya yang berhubungan dengan mengelola bahan baku menjadi produk jadi.

**6. Biaya untuk perencanaan dan pengendalian**

Dalam perusahaan diperlukan data yang berasal dari hasil pengumpulan biaya hal ini perlu pembuatan :

a. *Budget*

Merupakan salah satu bentuk planning atau perencanaan didalam akuntansi biaya. Akuntansi biaya menyajikan data yang dapat dipakai dalam pembuatan *budget* dan data untuk mengikuti pelaksanaan *budget*.

b. *Standard Cost*

Adalah biaya yang ditentukan dimuka untuk bahan baku, upah langsung, biaya overhead pabrik, biaya ditentukan berdasarkan riset perusahaan dan pengalaman masa lalu.

Antara *budget* dan *Standard cost* erat hubungannya, sebab *Standard Cost* merupakan dasar-dasar pembuatan *budget*.

**7. Biaya untuk proses analisis**

Bahwa biaya untuk proses analisis adalah pengeluaran kas yang digunakan untuk membuat barang, dan penyerahan jasa yang berhubungan perencanaan dan pengendalian produk.

Biaya dipakai sebagai dasar penganalisa dan ditaksir mungkin akan terjadi pada periode tertentu, jika salah satu dari bermacam-macam alternatif atau pemilihan lebih dari dua alternatif, tindakan yang menyangkut peninjauan untuk pengambilan keputusan.

Untuk tujuan pengambilan keputusan oleh manajemen biaya dikelompokkan menjadi :

a. Biaya Relevan (*relevant cost*)

Biaya relevan adalah biaya yang akan mempengaruhi pengambilan keputusan, oleh karena itu biaya-biaya tersebut harus dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan.

b. Biaya tidak relevan (*irrelevant cost*)

Biaya yang tidak relevan adalah biaya yang tidak mempengaruhi pengambilan keputusan. Beberapa contoh dalam pengambilan keputusan misalnya : membeli atau mengolah bagian produk, menerima atau menolak pesanan khusus, mengganti atau tetap memakai mesin lama, penentuan harga jual dan sebagainya.

Menurut Baridwan (2004:30) harga perolehan adalah jumlah uang yang dikeluarkan atau utang yang timbul untuk memperoleh barang atau jasa, untuk membuat harga pokok produksi.

Dari pendapat para ahli akuntansi, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan biaya (*cost*) adalah pengorbanan sumber ekonomi yang dapat diukur dengan uang untuk mencapai tujuan tertentu, sedangkan beban (*expenses*) adalah dapat didefinisikan sebagai arus barang atau jasa yang keluar yang akan dibandingkan pada pendapatan untuk menentukan laba.

#### **D. Kegunaan Harga Pokok Produksi**

Mengenai kegunaan harga pokok produksi, beberapa pendapat para ilmuwan akuntansi antara lain seperti yang dikemukakan oleh Matz, Usry dan Hammer (2001:50) yang menyatakan bahwa harga pokok produksi itu mempunyai tiga unsur biaya yaitu adalah :

Jumlah dari tiga unsur biaya yaitu bahan langsung (*direct material*) tenaga kerja langsung (*direct labor*) dan overhead pabrik (*factory overhead*).

Sedangkan menurut IAI (2007:33.12) mendefinisikan harga pokok adalah beban pokok produksi meliputi biaya produksi dengan memperhitungkan saldo awal dan saldo akhir barang dalam proses produksi.

Dari uraian pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah semua biaya-biaya meliputi biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya *overhead* yang dikorbankan hingga barang diproduksi siap untuk dijual dengan perhitungan saldo awal dan saldo akhir barang yang sedang dalam pengolahan.

Menurut pendapat Manullang (2000:37) kegunaan dari perhitungan harga pokok produksi adalah :

1. Untuk pedoman dalam penetapan harga jual
2. Untuk mengetahui efisien atau tidaknya perusahaan
3. Untuk mengetahui apakah suatu kebijakan dalam penjualan barang perlu diubah atau tidak.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kegunaan perhitungan harga pokok produksi merupakan untuk menentukan harga produk dan penerapan harga jual serta kebijakan dalam perusahaan dalam mencapai laba yang diinginkan.

#### **E. Unsur-unsur Harga Pokok Produksi**

Yang termasuk kedalam unsur harga pokok yaitu: biaya bahan baku (*direct material cost*), biaya tenaga kerja langsung (*direct labor cost*), dan biaya pabrik tidak langsung (*overhead pabrik*). Biaya ini diperhitungkan pada saat berapa besar harga pokok produksi yang ditimbulkan dari hasil produksi yang dilakukan perusahaan.

##### **1. Biaya Bahan Baku Langsung (*direct material cost*)**

Biaya bahan baku langsung adalah bahan-bahan yang dipakai dalam proses produksi yang dapat dengan mudah dan langsung diidentifikasi dengan barang jadi yang dihasilkan.

Menurut Hansen (2002:44) bahan baku langsung adalah sebagai berikut:

Bahan langsung adalah bahan yang dapat ditelusuri kebarang atau jasa yang sedang di produksi.



Dengan demikian biaya bahan baku adalah bagian utama atau bagian terbesar dari barang jasa perusahaan dan merupakan biaya bahan yang melekat atau dapat diidentifikasi dengan produk yang dihasilkan dan nilainya relatif besar.

a. Penentuan harga pokok bahan baku yang dibeli

Prinsip yang menjadi pedoman dalam penentuan harga pokok bahan baku yang dibeli adalah bahwa semua biaya yang terjadi akibat penggunaan satu unit bahan dalam proses produksi harus diperhitungkan, biaya perolehan seperti harga faktur dan ongkos transportasi jelas merupakan biaya barang yang dibeli.

Biaya bahan baku langsung merupakan semua biaya yang terjadi untuk memperoleh bahan baku, dan menempatkannya dalam keadaan selesai diproduksi, dan harga pokok bahan yang dibeli tidak hanya harga yang tercantum dalam faktur pembelian saja melainkan ditambah dengan biaya-biaya pembelian dan biaya yang dikeluarkan untuk menyiapkan bahan baku tersebut untuk diolah.

Menurut Niswonger (2001:234) pengertian biaya bahan baku langsung adalah :

Biaya menurut faktur ditambah transportasi masuk dikurangi retur dan potongan yang diterima penjual.

Apabila didalam pembelian bahan baku ada potongan tunai, maka potongan tunai ini diperlakukan sebagai pengurangan terhadap harga pokok bahan baku. Dan hal ini juga dinyatakan dalam PSAK No. 14.2 Tahun 2007 antara lain:

Biaya pembelian persediaan meliputi harga pembelian, bea cukai masuk dan pajak lainnya (kecuali yang kemudian dapat ditagih kembali oleh perusahaan kepada kantor pajak), dan biaya lainnya yang secara langsung dapat diatribusikan pada perolehan bahan jadi, bahan dan jasa. Diskon

dagang (*trade discount*), rabat dan pos lain yang serupa dikurangkan dalam menentukan biaya pembelian.

Pada perusahaan industri pada umumnya, biaya bahan baku langsung merupakan biaya yang paling besar nilainya dalam operasi perusahaan, sehingga penggunaan bahan secara efektif dan efisien merupakan faktor yang paling penting.

b. Metode aliran harga pokok bahan yang dipakai dalam produksi

Menurut Supriyono (2003:423) metode aliran biaya harga pokok bahan yang dipakai :

- a). Metode identifikasi khusus (MIK)
- b). Metode masuk pertama keluar pertama (MPKP)
- c). Metode rata-rata (MRR)
- d). Metode masuk terakhir keluar terakhir (MTKT)
- e). Metode harga pokok standar.

c. Sistem persediaan

Dalam mencatat transaksi yang menyangkut biaya bahan baku untuk proses produksi diperlukan satu sistem didalam mengelola persediaan. Yang dimaksud dengan sistem persediaan ialah cara mengelola persediaan ditinjau dari sudut pandang ilmu akuntansi. Ada dua macam sistem persediaan adalah :

- 1. Sistem persediaan berkala
- 2. Sistem persediaan perpetual

1). Sistem Persediaan Berkala

Sistem ini disebut juga sistem pencatatan persediaan, dimana setiap pembelian persediaan dicatat sebagai perkiraan pembelian. Sedangkan untuk mengetahui biaya bahan baku yang dikeluarkan dalam produksi selama periode yang bersangkutan, dihitung dengan cara harga pokok persediaan ditambah harga pokok bahan baku yang dibeli dikurang dengan harga pokok persediaan akhir.

Untuk lebih jelas metode periodikal ini maka berikut ini diberikan contoh beserta penyelesaian :

Pada tanggal 22 juni 2005 PT. Sukses membeli bahan baku untuk keperluan produksinya sebesar Rp. 10.000.000 tunai dari PT. Semora, kemudian pada tanggal 29 juni bahan baku tersebut digunakan sebesar Rp. 8.000.000 untuk diolah menjadi barang jadi.

Jurnal yang digunakan untuk mencatat pembelian bahan baku sebagai berikut:

Pembelian bahan baku	Rp. 10.000.000
Kas	Rp. 10.000.000

Pada saat pemakaian bahan baku, tidak ada penjurnalan hanya pada akhir periode dibuat jurnal :

Harga pokok produksi –bahan baku	Rp. 10.000.000
Pembelian	Rp.10.000.000
Persediaan	Rp.2.000.000
Harga pokok produksi bahan baku	Rp. 2.000.000

2). Sistem persediaan *perpetual*

Sistem ini merupakan sistem persediaan secara terus menerus dalam suatu pencatatan persediaan, di mana setiap terjadi pembelian persediaan di catat perkiraan bahan .

Berikut ini adalah jurnal yang di gunakan pada sistem periodikal sebelumnya, jurnal yang di gunakan untuk mencatat pembelian adalah :

Persediaan bahan baku	Rp. 10.000.000
-----------------------	----------------

Kas	Rp.10.000.000
-----	---------------

Pada saat pemakaian dan pada saat akhir periode dibuat jurnal :

Barang dalam proses	Rp. 8.000.000
---------------------	---------------

Persediaan bahan baku	Rp. 8.000.000
-----------------------	---------------

Harga pokok bahan baku	Rp. 8.000.000
------------------------	---------------

Barang dalam proses	Rp. 8.000.000
---------------------	---------------

## 2. Biaya tenaga kerja langsung ( *direct labor cost* )

Biaya tenaga kerja langsung merupakan kontribusi manusia yaitu karyawan perusahaan dalam menjalankan aktivitas perusahaan.dari jasa yang mereka berikan para karyawan menerima imbalan dari pihak perusahaan yang di sebut dengan gaji dan upah .

Tenaga kerja menurut Supriyono (2003:90) dapat diartikan sebagai berikut:

Balas jasa yang diberikan kepada karyawan pabrik yang manfaatnya dapat didefinisikan atau diikuti jejaknya pada produk tertentu yang dihasilkan perusahaan .

Sedangkan menurut pendapat Hansen ( 2002:44 ) adalah sebagai berikut :

Biaya tenaga langsung adalah tenaga kerja yang dapat ditelusuri pada barang atau jasa yang sedang diproduksi.

Dalam hubungannya, produk dan tenaga kerja langsung adalah semua karyawan yang secara langsung ikut serta dalam memproduksi produk jadi yang jasanya dapat diusut secara langsung pada produk.

Komponen dari biaya tenaga kerja langsung menurut Jusuf (2001:142) terdiri dari:

- a. upah langsung (*original wages*)
- b. *Incentive* (premi)
- c. *Overtime* (lembur).

### 3. Biaya pabrik tidak langsung (*overhead pabrik*)

Pengolongan biaya pabrik tidak langsung dapat dilakukan dengan berbagai cara, dimana pengolongan ini tidak sama antara satu perusahaan dengan perusahaan yang lain. Hal ini disebabkan setiap perusahaan mempunyai ciri-ciri tersendiri dalam proses pengolahan produksinya.

Menurut dari pendapat Mulyadi (2000:69) biaya pabrik tidak langsung terdiri unsur-unsur menurut sifatnya adalah sebagai berikut :

1. Biaya bahan penolong.
2. Biaya reparasi dan pemeliharaan
3. Biaya tenaga kerja tidak langsung
4. Biaya yang timbul akibat penilaian aktiva tetap
5. Biaya yang timbul akibat berlalunya waktu
6. Biaya overhead pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai.

Dalam suatu perusahaan sering kali pengolahan satu atau beberapa macam bahan baku dalam suatu proses produksi, dalam proses produksi seperti ini disebut sebagai biaya bersama (*joint cost*) yang sulit diidentifikasi alirannya kepada berbagai produk yang dihasilkan, dan Mulyadi (2000:358) mendefenisikan sebagai berikut :

Biaya bersama dapat diartikan sebagai biaya *overhead* bersama (*joint cost*) yang harus dialokasikan ke berbagai departemen, baik dalam perusahaan yang kegiatan produksinya berdasarkan pesanan maupun yang kegiatan produksinya dilakukan secara massa.

Dari pengertian tersebut bahwa biaya bersama dikeluarkan untuk mengolah bahan baku menjadi berbagai macam produk yang dihasilkan oleh perusahaan sesuai dengan departemen yang diproduksi.

Adapun beberapa dasar pembebanan biaya pabrik tidak langsung yaitu:

**a. Satuan Produk**

Metode ini merupakan yang paling sederhana dan langsung membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk dengan dasar jumlah unit produksi.

Metode ini sesuai digunakan dalam perusahaan yang memproduksi satu macam produk. Maka pembebanan biaya overhead dapat dilakukan dengan dasar berat, volume atau jumlah produk itu. Perhitungan rumus dapat dilihat pada tabel II.1:

$$\text{Tarif overhead pabrik} = \frac{\text{Taksiran biaya pabrik tidak langsung}}{\text{Taksiran jumlah produk yang dihasilkan}}$$

Contoh : taksiran biaya overhead pabrik adalah Rp. 10.000.000 dan ditaksir unit produksi 250.000 unit maka tarif biaya *overhead* adalah dapat dihitung :

$$\begin{aligned} \text{BOP} &= \frac{\text{Rp. 10.000.000}}{250.000 \text{ unit}} \\ &= \text{Rp. 40 per unit produksi} \end{aligned}$$

#### **b. Biaya Bahan Baku**

Apabila biaya overhead yang akan dibebankan berhubungan erat dengan nilai bahan baku yang dipakai.

Metode ini terbatas pemakaiannya dan dibuat untuk produk yang menggunakan bahan baku yang harga pabriknya bervariasi dengan jumlah berat bahan baku perhitungan ini dapat dilihat pada tabel II.1

Contoh : taksiran biaya overhead pabrik Rp. 10.000.000 dan taksiran biaya bahan baku Rp. 5.000.000 maka tarif biaya *overhead* pabrik adalah :

$$\begin{aligned} \text{Tarif BOP} &= \frac{\text{Rp. 10.000.000}}{\text{Rp. 5.000.000}} \times 100\% \\ &= 200 \% \text{ dari biaya bahan baku yang dipakai.} \end{aligned}$$

Perbedaan perusahaan dagang dengan perusahaan industri adalah jenis usaha yang dijalankannya. Untuk perusahaan dagang yang tidak memiliki persediaan bahan baku sebab bahan yang diimiliki adalah bahan yang bertujuan untuk dijual bukan untuk diproses. Kegiatan perusahaan industri terdiri dari pengolahan bahan baku menjadi produk jadi dan penjualan produk tersebut kepada konsumen atau perusahaan industri lain. Kegiatan pengolahan baku baku menjadi bahan produk jadi memerlukan 3 golongan pengorbanan sumber ekonomi. Menurut Mulyadi (2000: 22) menjelaskan:

1. Pengorbanan sumber ekonomi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi, pengorbanan ini dikelompokkan dengan biaya produksi dan dirinci menjadi bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.
2. Pengorbanan sumber ekonomi untuk kegiatan pemasaran produk jadi, pengorbanan ini dikelompokkan dengan biaya pemasaran.
3. Pengorbanan sumber ekonomi untuk kegiatan selain produksi dan pemasaran produk, pengorbanan ini dikelompokkan dengan biaya administrasi dan umum.

Sehubungan dengan perusahaan yang bergerak dalam penanaman bibit kelapa sawit, maka unsur biaya yang perlu diklasifikasikan kedalam biaya bahan baku terdiri atas biaya semua pengorbanan ekonomi hingga bahan baku tersebut selesai untuk mengeluarkan hasilnya. Dengan demikian dana reboisasi dan iuran hasil hutan tidak termasuk ke dalam komponen biaya bahan baku sebab biaya tersebut terjadi akibat



dari pengusaha hutan yang dilakukan oleh perusahaan. Pembibitan sawit merupakan proses pengolahan hutan. Dengan demikian seluruh biaya yang dikorbankan hingga sawit tersebut dapat menghasilkan diklasifikasikan kedalam biaya perawatan.

### **c. Biaya Tenaga Kerja Langsung**

Cara ini lebih banyak digunakan karena cara pemecahannya lebih mudah diterima dan mendekati kebenaran. Rumus perhitungan untuk biaya tenaga kerja langsung dapat dilihat pada tabel II.1.

Karena keterbatasan metode tenaga kerja langsung, disebabkan oleh biaya overhead pabrik harus dipandang sebagai tambahan nilai produk. Tambahan nilai sering kali disebabkan oleh beban penyusutan mesin yang terlalu tinggi, yang tidak mempunyai hubungan tenaga kerja langsung. Selain itu juga dapat disebabkan oleh jumlah upah tenaga kerja langsung merupakan jumlah total upah tingkat tinggi dan rendah. Bila suatu pekerjaan dikerjakan oleh karyawan yang upahnya terlalu tinggi maka biaya overhead pabrik akan tinggi bila dibanding dengan pekerjaan yang upahnya rendah.

Contoh : taksiran biaya *overhead pabrik* Rp.10.000.000 dan taksiran upah langsung Rp. 20.000.000 maka tarif biaya pabrik dapat dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned}\text{Tarif BOP} &= \frac{\text{Taksiran biaya pabrik tidak langsung}}{\text{Taksiran biaya tenaga kerja langsung}} \times 100\% \\ &= \frac{\text{Rp. 10.000.000}}{\text{Rp. 20.000.000}} \times 100\% \\ &= 50\% \text{ Biaya tenaga kerja langsung.}\end{aligned}$$

### **d. Jam Tenaga Kerja Langsung**

Apabila biaya overhead pabrik mempunyai hubungan erat dengan waktu untuk membuka produk, maka dasar yang dipakai untuk membebankan adalah jam kerja langsung, perhitungan ini dapat dilihat pada tabel 11.1.

contoh : taksiran biaya overhead pabrik Rp. 10.000.000 dan taksiran jam kerja langsung 500.000 jam maka tarif overhead pabrik adalah :

$$\begin{aligned}\text{Tarif BOP} &= 100\% \frac{\text{Rp. 10.000.000}}{500.000 \text{ jam}} \\ &= \text{Rp. 20 per jam kerja langsung}\end{aligned}$$

#### **e. Jam Kerja Mesin**

Biaya overhead pabrik bervariasi dengan waktu penggunaan mesin, maka dasar yang dipakai untuk membebankan biaya pabrik tidak langsung terhadap produk atau pekerjaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus pada tabel 11.1

Contoh : taksiran biaya overhead pabrik Rp. 10.000.000 dan taksiran jasa mesin. 20.000 jam mesin maka tarif biaya overhead pabrik dapat dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned}\text{Tarif BOP} &= \frac{\text{Rp. 10.000.000}}{20.000 \text{ jam mesin}} \\ &= \text{Rp. 500 per jam mesin.}\end{aligned}$$

**Tabel.II.1: Formula Perhitungan Pembebanan Biaya Pabrik tidak Langsung**

a. Satuan Produk	
Tarif overhead pabrik dihasilkan	$= \frac{\text{Taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{Taksiran jumlah satuan produk yang}}$
b. Biaya Bahan Baku	
Persentase biaya overhead pabrik dari biaya bahan baku yang digunakan	$= \frac{\text{Taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{Taksiran bahan baku yang dipakai}} \times 100\%$
c. Biaya Tenaga Kerja Langsung	
% upah langsung	$= \frac{\text{Taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{Taksiran biaya tenaga kerja langsung}} \times 100\%$
d. Jam Kerja Langsung	
Tenaga Kerja Langsung	$= \frac{\text{Taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{Taksiran jam tenaga kerja}}$
e. Jam Kerja Mesin	
Tarif overhead pabrik	$= \frac{\text{Taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{Taksiran jam kerja langsung}}$

Sumber : Mulyadi Akuntansi Biaya, Edisi Ke 5, penerbit YKPN UGM Yogyakarta, 2005, hal 200-202.

## **F. Metode Perhitungan Harga Pokok Produksi**

Metode perhitungan harga pokok produksi tergantung dari sifat penggolongan produk. Pada dasarnya penggolongan produk dapat dibagi kedalam dua macam perhitungan yaitu :

## **1. Metode Harga Pokok Pesanan (*job cost method*)**

Mulyadi (2000 :18) menjelaskan tentang metode harga pokok pesanan yaitu sebagai berikut :

Metode harga pokok pesanan (*job cost method*) adalah biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok produksi per satuan produk yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut, dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.

Karakteristik dari pengumpulan biaya produksi dalam penggunaan metode ini biaya produksi dikumpulkan untuk tiap-tiap pesanan dan harga pokok persatuan produk dihitung apabila pesanan telah selesai diproduksi.

Rumusan perhitungan harga pokok per unit adalah jumlah biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk pesanan tertentu dibagi dengan jumlah satuan produk yang diproduksi dalam pesanan yang bersangkutan.

## **2. Metode Harga Pokok Proses**

Menurut Mulyadi (2000:69) metode harga pokok proses dapat didefinisikan sebagai berikut: Menentukan harga pokok dimana biaya produksi selama periode tertentu dibebankan kepada proses atau kegiatan produksi dan dibagikan sama rata kepada produk yang dihasilkan dalam periode tersebut.

Perbedaan ini disebabkan karena metode harga pokok proses digunakan untuk mengumpulkan biaya produksi dalam perusahaan yang memproduksi massa. Dalam perusahaan yang memproduksi massa proses produksi dilaksanakan secara terus menerus dan produksi untuk memenuhi persediaan. Berbeda dengan

perusahaan yang menggunakan metode harga pokok pesanan yang di proses produksinya terputus - putus tergantung dari pesanan yang diterima.

Dalam metode biaya proses (*process cost*), menurut Sinuraya {2001:65}, laporan biaya produksi terdiri atas tiga yaitu:

1. *Quantity schedule* (skedul kuantitas) merupakan statemen yang menggambarkan jumlah produksi pada setiap departemen, jumlah yang dikirim kepada departemen berikutnya, jumlah yang belum siap di departemen, jumlah yang hilang (susut) disatu departemen dan jumlah yang dikirim ke gudang.
2. *Cost schedule* (skedul biaya) menggambarkan dengan jelas total *cost* tiap departemen dan unit *cost*nya untuk masing-masing unsur biaya dan juga menggambarkan unit *cost* dari autput.
3. *Cost recapitulation* (rekapitulasi biaya) merupakan statemen yang dibuat laporan biaya produksi terlebih dahulu harus dihitung persentase selesai dari *goods in process*. Caranya dengan menyelidiki unsur-unsur biaya dalam proses (*goods in process*).

Setelah dapat dihitung persentase selesai dari *work in process* tiap departmen, maka selanjutnya ditetapkan jumlah yang ditaksir pada tiap departmen, jumlah yang di taksir selesai itu disebut dengan total *equivalent production* yang harus dihitung tiap departemen untuk masing - masing unsur biaya. Setelah dihitung, maka dapat dihitung unit *cost* masing-masing department dan untuk masing-masing unsur-unsur biaya. Untuk menghitung *equivalent production* dapat dilakukan dengan cara produk dalam proses akhir kalikan dengan persentase produk yang selesai, kemudian hasilnya akan ditambahkan dengan jumlah yang benar-benar selesai. Hasil dari perkalian tersebut akan diperoleh *equivalent production*.

Untuk menghitung produk *Equivalent* di gunakan rumus sebagai berikut:

*Equivalent production* = jumlah yang benar - benar siap + *work in process* akhir x % siap .

Selanjutnya persediaan barang dalam proses (*goods in process*). Akan menjadi persediaan awal barang dalam proses untuk periode berikutnya. Maka jumlah yang produksi terdiri dari yang berasal dari *goods in process awal* dan yang berasal dari produksi yang berjalan.

Dengan adanya perbedaan dari jumlah yang di produksi, maka dapat dua macam metode penetapan biaya menurut Mulyadi ( 2000:110-116 ) yaitu :

1. Penetapan Biaya Rata – Rata (*Leverage*)

Dalam metode ini, harga pokok persediaan produksi awal di tambahkan kepada biaya produksi sekarang, dan jumlah kemudian di bagi dengan unit *equivalent* produk untuk mendapatkan harga pokok rata-rata tertimbang.

2. Penetapan Biaya FIFO (*first in firs out*)

Dalam metode ini, biaya produksi periode sekarang pertama kali digunakan untuk menyelesaikan produk yang pada awal periode masih dalam proses baru kemudian sisanya digunakan untuk mengolah produk yang masuk dalam proses periode sekarang. Dalam perhitungan unit *equivalensi*, tingkat penyelesaian persediaan produk dalam proses awal harus di pisahkan.

Jadi dalam metode rata-rata, persediaan awal barang dalam proses dianggap sama dengan produksi berjalan, maka alokasi biayanya dihitung secara rata-rata.

Dalam metode FIFO, persediaan barang dalam proses dianggap terpisah dari produksi berjalan, maka perhitungannya dihitung secara terpisah.

Jika unit yang hilang dalam proses dalam satu departemen sesudah departement pertama, maka biaya unit yang hilang dapat dihitung dengan dua cara yaitu:

1. Menetapkan biaya per unit baru untuk dikerjakan yang diselesaikan pada departemen yang terdahulu dan kemudian mengurangi angka ini dengan biaya per unit lama dari departemen yang terdahulu. Selisih antara kedua angka ini merupakan tambahan biaya per unit akibat hilangnya sejumlah unit.
2. Menetapkan biaya dari biaya total yang harus ditanggung oleh unit-unit hilang dan mengalokasikan biaya ini pada sisa unit yang utuh.

Pada umumnya bahan baku di masukkan dalam proses pada departemen produksi pertama, tetapi sering kali di dalam proses produksi bahan baku di tambahkan dalam departemen pertama. Tambahan bahan baku dalam departemen produksi pertama dapat mengakibatkan :

1. Tidak menambah jumlah produk yang dihasilkan dalam departemen dimana tambahan bahan baku terjadi. Jika tambahan bahan baku tidak menambah jumlah produk yang dihasilkan, maka tambahan ini tidak berpengaruh terhadap perhitungan *equivalent* produk yang dihasilkan dan harga pokok persatuan produk yang diterima dari departemen produksi sebelumnya. Tambahan bahan baku tersebut akan menambah jumlah biaya produksi yang ditambah dalam departemen yang pertama tersebut.

2. Menambah jumlah produk yang dihasilkan dalam departemen produksi dimana tambahan bahan baku dalam departemen setelah departemen produksi pertama, maka hal ini berakibat diadakannya penyesuaian harga pokok persatuan produk yang akan diterima dari departemen produksi lainnya.

Seringkali dalam perakteknya terdapat penambahan atas bahan baku dalam proses produksi. Namun penambahan atas bahan baku ini sering kali ditambahkan dalam departemen setelah departement pertama. Tambahan pertama bahan baku ini mengakibatkan :

1. Tidak menambah jumlah produk yang dihasilkan dalam departemen dimana tambahan bahan baku terjadi.
2. Menambah jumlah produk yang dihasilkan dalam departemen produksi dimana bahan baku tersebut terjadi.

Adanya penambahan bahan baku setelah departemen produk pertama, akan mengakibatkan adanya penyesuaian terhadap harga pokok persatuan produk yang akan diterima dari departemen produk sebelumnya. Tambahan bahan baku ini akan menambah jumlah biaya produksi yang ditambah dalam departemen, setelah departemen pertama. Hal ini akan menyebabkan adanya penyesuaian terhadap harga pokok yang diterima dari departemen setelah departemen sebelumnya. Dalam perhitungan harga pokok produksi menggunakan *Metode FIFO* dan *Metode Everage*. Dan tabel berikut dibawah ini adalah laporan harga pokok dengan sistem *perpectual*

.



**TABEL II.2**  
**Laporan harga pokok produksi (Rp)**  
**Per 31 desember 200x**

<b>Bahan baku langsung</b>		
Persediaan awal	200.000,00	
Ditambah: pembelian	<u>450.000,00</u>	
Bahan baku yang tersedia	650.000,00	
Kurangi : persediaan akhir	(50.000,00)	
Bahan baku langsung yang dipakai		600.000,00
Tenaga kerja langsung		350.000,00
Overhead manufaktur		
Tenaga kerja tidak langsung	122.500,00	
Depresiasi	177.500,00	
Sewa	50.000,00	
Listrik, air dan lain-lain	37.500,00	
Pajak property	12.500,00	
Pemeliharaan	<u>50.000,00</u>	<u>450.000,00</u>
Total tambahan biaya manufaktur		1.400.000,00
Tambahan barang dalam proses awal		<u>200.000,00</u>
Total biaya manufaktur		1.600.000,00
Kurang barang dalam proses akhir		<u>(400.000,00)</u>
Harga pokok produksi		1.200.000,00
<b>Sumber :</b> Mowen Hansen, <i>Manajemen Accounting</i> Edisi ke 7, Penerbit Salemba Empat Jakarta 2004 hal .54		

#### **G. Karakteristik Usaha Industri Perkebunan**

Industri perkebunan memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dengan sektor industri lain, yang ditunjukkan oleh adanya aktivitas pengolahan dan transpormasi biologis atas tanaman untuk menghasilkan produk.

Menurut Badan Pengawas Pasar Modal (2002:4) kegiatan industri perkebunan pada umumnya dapat digolongkan menjadi :

- a. Pembibitan dan penanaman, yaitu proses pengolahan bibit tanaman agar siap untuk ditanam dan diikuti dengan proses penanaman.

- b. Pemeliharaan berupa pemeliharaan tanaman melalui proses pertumbuhan dan pemupukan hingga dapat menghasilkan produk.
- c. Pemungutan hasil, yaitu proses pengambilan atau panen atas produksi tanaman untuk kemudian dijual atau dibibitkan kembali.
- d. Pengemasan dan pemasaran, yaitu proses lebih lanjut yang dibutuhkan agar produk tersebut siap dijual.

Dalam kegiatan perusahaan perkebunan, bentuk kerja sama meliputi pengadaan proyek kebun plasma diatas lahan milik masyarakat atau penyediaan lahan perusahaan yang dikelola masyarakat. Kerja sama tersebut merupakan karakteristik tambahan sektor perkebunan yang tercermin dalam penyajian dan pengungkapan laporan keuangan perusahaan.

Karena memiliki karakteristik khusus sebagaimana disebutkan pada karakteristik industri diatas. Badan Pengawas Pasar Modal (2002 :4) menyatakan bahwa perusahaan pada industri ini memiliki resiko melekat seperti :

1. Kegagalan panen yang diakibatkan oleh:
  - a. Keadaan alam, industri perkebunan merupakan industri yang sangat tergantung oleh keadaan alam. Kekeringan, kebakaran dan bencana lain seperti hama penyakit merupakan resiko melekat yang harus dihadapi oleh perusahaan pada industri ini.
  - b. Kesalahan manajemen, panen dapat pula mengalami kegagalan yang disebabkan oleh kesalahan perencanaan dan proses produksi.

2. Ikatan yang mungkin dilakukan oleh perusahaan perkebunan sesuai dengan kewajiban yang diharuskan oleh pemerintah. Ikatan ini biasanya berbentuk pengembangan perkebunan inti rakyat (PIR) atau bentuk lainnya yang mungkin menimbulkan konsekuensi kegagalan yang harus ditanggung oleh perusahaan perkebunan.
3. Peraturan perundangan yang wajib ditaati meliputi konsep pengembangan yang jelas, dampak terhadap lingkungan hidup dan peraturan lainnya. Hal ini dapat membatasi gerak perusahaan dalam melakukan produksi dan pemasaran dengan adanya pembatasan lahan perkebunan, pengenaan pajak, pembatasan wilayah distribusi regional, dan lain-lain, sehingga mengharuskan perusahaan memiliki perencanaan yang rapi dalam menjalankan aktivitas operasinya.
4. Kondisi internasional dan kawasan regional menyangkut :
  - a. Perubahan harga, kuota, fluktuasi nilai tukar valuta asing
  - b. Perubahan iklim
  - c. Pembatasan-pembatasan tertentu.
5. Tingkat kompetisi, dengan bertambahnya jumlah penduduk, produk nabati. Disuatu sisi ini merupakan peluang bagi industri perkebunan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produknya. Disisi lain, kondisi merupakan satu ancaman karena semakin banyak pesaing baik dalam maupun luar negri yang memsok produk mereka dipasar Indonesia. Hal ini tentunya

menciptakan iklim persaingan yang semakin ketat oleh industri perkebunan Indonesia.

6. Perubahan teknologi, pesatnya perkembangan bio-teknologi khususnya disektor perkebunan mengakibatkan teknologi lain kurang mampu bersaing dengan perusahaan yang menggunakan teknologi baru.
7. Pemogokan karyawan. Semakin kuatnya peranan serikat karyawan dalam menyikapi setiap kebijakan pemerintah atau perusahaan, menyebabkan karyawan lebih kritis dalam menyuarakan ketidakpuasan terhadap kondisi kerja seperti kompetensi, perubahan peraturan, sampai keadaan ekonomi dan politik yang tidak stabil ketidakpuasan ini bisa dinyatakan dalam bentuk demonstrasi dan pemogokan massal yang berpotensi menimbulkan kerusuhan (riot)
8. Kerusuhan dan penjarahan semakin buruk kondisi sosial dan ekonomi, menyebabkan masyarakat lebih mudah terpengaruh oleh berbagai informasi yang dapat menyebabkan pengerahan massa dalam menyuarakan ketidakpuasan terhadap perusahaan.
9. Resiko *leverage*. Pengembangan usaha perkebunan terutama dalam pembangunan sarana dan prasarannya membutuhkan dana dalam jumlah besar. Keterlibatan kreditor sebagai penyedia sumber dana tentunya tidak bisa dihindari. Semakin besarnya pendanaan dari luar (*external financing*) mengakibatkan semakin besar pula kemungkinan perusahaan tidak mampu melunasi hutang tersebut.

## **H. Tanaman Kelapa Sawit**

Tanaman merupakan asset terbesar yang dimiliki perusahaan yang bergerak pada bidang perkebunan. Tanaman dikategorikan dalam aktiva sumber-sumber alam yang meliputi segala sesuatu yang terjadi akibat dari proses alam atau yang disebut dengan *wasting assets*. Dalam berbagai literatur, belum ada yang memuat tentang pengertian secara kongkrit dari tanaman. Namun sebelumnya telah diungkapkan oleh Yusuf (2001 : 231) tentang pengertian sumber alam yang dapat dalam dua bagian yaitu :

1. Sumber alam yang habis dan tidak dapat diperbaharui lagi seperti minyak bumi, gas alam dan tambang lainnya.
2. Sumber alam yang habis tetapi masih dapat diganti melalui proses alamiah yaitu kayu, hasil perkebunan, rotan dan hasil hutan lainnya.

Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa aktiva tanaman digolongkan menjadi aktiva sumber daya alam yang dapat diperbaharui. Dengan demikian tanaman dapat diartikan sebagai asset yang dimiliki perusahaan kemudian menghasilkan profit bagi perusahaan.

Menurut Fauzi (2002:20) aktiva tanaman yang dimiliki perusahaan dapat diklasifikasikan :

### **a. Tanaman menghasilkan (TM)**

Tanaman ini merupakan tanaman yang telah dapat menghasilkan dan memproduksi yang kemudian hasilnya telah dapat diolah. Tanaman menghasilkan (TM ) ini dilakukan penyusutan sebab telah dapat memberikan manfaat sepenuhnya dalam kegiatan operasional perusahaan.

b. Tanamam belum menghasilkan

Tanaman ini masih dalam proses pemeliharaan dan belum menghasilkan serta belum memproduksi, tanaman ini tidak dilakukan penyusutan karena belum memberikan mamfaat bagi perusahaan.

c. Persemaian dan pembibitan

Jenis ini adalah bibit-bibit yang akan ditanam menjadi tanaman baru atau tanaman ulang.

Sehubungan dengan harga perolehan tanaman, maka dapat diketahui. Bahwa menurut Fauzi dkk (2002:23) dalam perolehan tanaman kelapa sawit terdapat empat komponen biaya yang perlu diperhatikan dalam perolehan yaitu :

1. Biaya pembukaan lahan  
Merupakan biaya yang dikeluarkan yang berhubungan dengan usaha untuk mendapatkan lahan perkebunan. Biaya ini terdiri atas biaya penjajakan, biaya survey, biaya perizinan, iuran hasil hutan, hak guna usaha dan lain sebagainya yang berhubungan dengan upaya untuk mendapatkan lahan perkebunan tersebut.
2. Biaya persemaian  
Merupakan semua biaya yang dikeluarkan mulai dari biaya pembibitan hingga bibit tersebut tumbuh menjadi tanaman
3. Biaya penanaman tanaman baru atau tanaman ulang  
Merupakan semua biaya yang dikeluarkan untuk penanaman baru apabila bibit yang disemai dinilai tidak memberikan hasil yang sesuai dengan apa yang diharapkan.
4. Biaya pemeliharaan tanaman belum menghasilkan  
Merupakan semua biaya yang dikeluarkan dalam melakukan perawatan terhadap tanaman yang belum menghasilkan tetapi telah berada dilahan perkebunan.

Untuk lebih lanjutnya, Reksohadiprojo (2003:19) menguraikan biaya tanaman belum menghasilkan terdiri dari :

1. Biaya pembukaan lahan	
a. Biaya penjajakan	xxxx
b. Biaya survey	xxxx
c. Biaya perizinan	xxxx
d. Iuran hasil hutan	xxxx
e. Biaya izin lainnya	xxxx
f. Hak guna usaha	xxxx
g. Biaya lain-lain	xxxx
2. Biaya persemaian	
a. Biaya pembelian polibag	xxxx
b. Biaya pengolahan tanah	xxxx
c. Biaya pembuatan dan pemeliharaan saluran air	xxxx
d. Iuran buruh lapangan	xxxx
e. Biaya penyiraman	xxxx
f. Biaya penyesaian	xxxx
g. Biaya pupuk	xxxx
h. Biaya lain-lain	xxxx
3. Biaya penanaman tanaman baru	
a. Biaya transportasi	xxxx
b. Biaya tanaman pohon sawit	xxxx
c. Biaya penyesaian (penyulaman)	xxxx
d. Biaya bahan pemupukan	xxxx
e. Biaya lain-lain	xxxx
4. Biaya pemeliharaan tanaman belum menghasilkan	
a. Biaya pupuk	xxxx
b. Biaya pemupukan	xxxx
c. Biaya pembuatan dan pemeliharaan piringan	xxxx
d. Biaya pemberantasan hama	xxxx
e. Biaya pembuatan dan perawatan TPH	xxxx
f. Biaya analisis	xxxx
g. Biaya pemberantasan gulma	xxxx
h. Biaya lain-lain	xxxx +
<b>Total biaya tanaman belum menghasilkan</b>	<b><u>xxxx</u></b>

Sebagai investasi (tanaman tersebut biasanya berusia lebih kurang 3 tahun dan kemudian dipindahkan ketanaman menghasilkan tahun ke 4) yang diperlukan sebagai harga perolehan tanaman yang menghasilkan (TM).

## I. Islam dan Produksi

◆▼↗⑥☞🌀✂️    🔍👤📊📄📄    •🗑️📁➡️📁🔄    ⑧🔒🔔📌✂️🌀✂️    ◆◻➡️⚡

🌀◻&👉📂🔒📁🌀◆🕒◆👑    ⑦🔍✂️    📞✂️◻➡️⊕📁👤🌀🌀✂️    🕒✂️◻🔍🔔📌

🔒○📄⑦📄🔍🔔    📞🕒🔒○🔒🔔📄🔍🔔    ⑥🔒🔔    📞✂️◻➡️📁🔍📄◆◻

↓⑥◻➡️⊕🌀🔍🔔📄🌀✂️

Dalam masalah produksi ini, prinsip yang sangat penting diperhatikan bagi setiap produsen adalah prinsip kesejahteraan ekonomi antara faham kapitalis dan sistem islam bahwa dalam mencapai kesejahteraan ekonomi tersebut, seorang produsen tidak boleh mengabaikan pertimbangan kesejahteraan umum.

Dalam masalah produksi ini, prinsip yang sangat penting diperhatikan bagi setiap produsen adalah prinsip kesejahteraan ekonomi antara faham kapitalis dan sistem islam bahwa dalam mencapai kesejahteraan ekonomi tersebut, seorang produsen tidak boleh mengabaikan pertimbangan kesejahteraan umum.



### **BAB III**

#### **GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN**

##### **A. Sejarah Singkat Perusahaan**

PT. Teso Indah adalah suatu perusahaan terbatas yang didirikan berdasarkan Akte Notaris Fransiskus, SH, No. 116 tanggal 27 April 1999.

Perusahaan ini berkedudukan di Pekanbaru, dan mempunyai lokasi perkebunan kelapa sawit Indragiri hulu dengan luas lahan perkebunan 10.000 ha, perusahaan ini bergerak dalam bidang usaha industri perkebunan dan pengolahan kelapa sawit. Modal dasar yang dimiliki sebesar Rp. 8.000.000.000,00 (Delapan Milyar Rupiah) terbagi atas 8.000 saham, masing-masing saham bernilai Rp. 1.000.000.000,00 (Satu Milyar Rupiah). Masing-masing perincian sebagai berikut:

1. Tuan Erwin Prawijaya, sebanyak 2000 lembar saham, sejumlah Rp. 2.000.000,00 (Dua Juta Rupiah).
2. Tuan Benjamin Ridwan D, sebanyak 3000 lembar saham, sejumlah Rp. 3.000.000,00 (Tiga Juta Rupiah).
3. Tuan Limpa Sari, 3000 lembar saham, sejumlah Rp. 3.000.000,00 (Tiga Juta Rupiah).

Perusahaan yang bergerak dalam bidang perkebunan kelapa sawit dan pengolahan kelapa sawit yang siap untuk dipasarkan, berkedudukan di Jalan Sukarno-Hatta Komplek SKA No. 8A Pekanbaru

Adapun ruang lingkup kegiatan yang dilakukan perusahaan adalah :

1. Menjalankan usaha dalam bidang perkebunan kelapa sawit
2. Melakukan usaha dalam bidang industri pengolahan minyak kelapa sawit, serta industri lainnya.
3. melakukan usaha dalam bidang pengangkutan hasil-hasil dari usaha perkebunan dan industri tersebut.

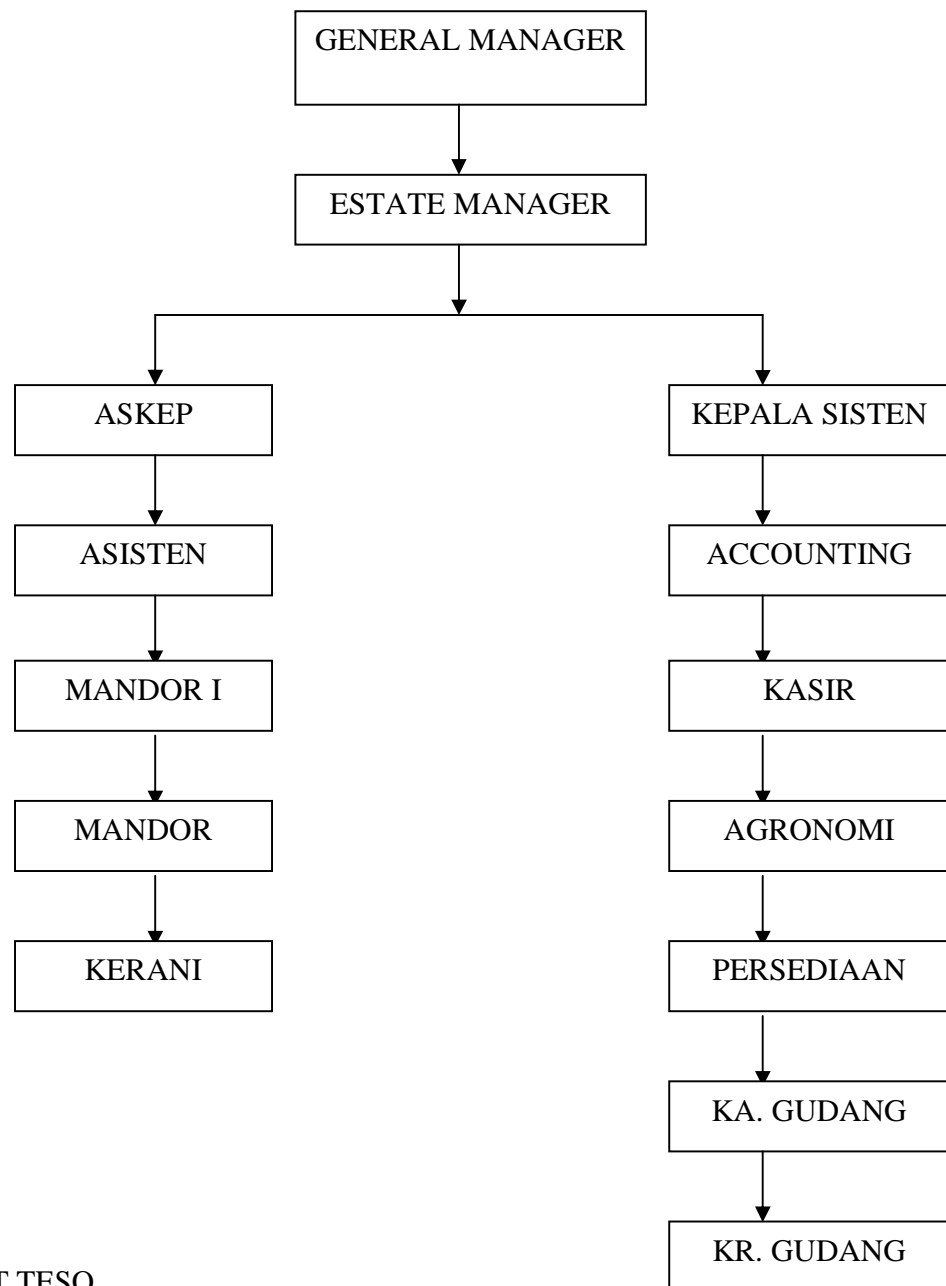
Maksud dan tujuan tersebut diatas selama tahun 2007, perusahaan ini masih dalam tahap investasi.

## **B. Struktur Organisasi Perusahaan**

Struktur organisasi dalam suatu perusahaan sangat penting artinya, terutama dalam mencapai tujuan perusahaan. Struktur organisasi yang memuaskan umumnya bersifat sederhana dan fleksibel serta menunjukkan secara tegas terbatas dan bertanggung jawab serta wewenang masing-masing organisasi. Walaupun struktur organisasi yang baik bagi setiap perusahaan berbeda-beda tergantung jenis dan luasnya perusahaan, namun struktur organisasi akan disusun dengan tujuan dan perkembangan perusahaan dengan kata lain dalam merancang suatu struktur organisasi harus disesuaikan dengan kondisi perusahaan.

Perusahaan menyusun struktur organisasi berdasarkan garis lurus (*line organization*). Hal ini dapat dilihat pada gambar struktur organisasi pada berikut ini.

**GAMBAR III.I  
STRUKTUR ORGANISASI  
PT. TESO INDAH**



Sumber : PT TESO

Dari struktur organisasi ini dapat dilihat adanya garis-garis kekuasaan dan tanggung jawab yang telah ditentukan kedalam beberapa tingkatan, mulai dari yang tertinggi sampai yang terendah dan dapat dilihat pada garis-garis wewenang yang diatur vertikal.

Adapun tugas-tugas, wewenang serta tanggung jawab masing-masing anggota organisasi pada PT. Teso Indah adalah sebagai berikut :

1. *General Manager* (GM)

- a. Mengevaluasi dan merekomendasi system control
- b. Membimbing dan mengkoordinasi estate manager, asisten kepala, dan asisten.
- c. Melaksanakan tugas-tugas yang diberikan direktur.

2. *Estate Manager* (EM)

Adapun tugas-tugas dari Estate Manager adalah sebagai berikut :

- a. Memperhatikan prestasi kerja yang baik dengan melakukan supervise kelapangan secara rutin dan disiplin.
- b. Manganalisa data-data dari divisi dan accounting khusus level menyusun perencanaan, mengarahkan, mengevaluasi, mengkoordinasi estate manager inti dan plasma.
- c. Mengarahkan dan melaksanakan sistem dan prosedur kerja
- d. Melaksanakan kebijaksanaan direktur yang berkaitan dengan pengadaan, personalia, hukum, humas, tata usaha dan keuangan.

- e. Membina hubungan kerja sama dengan instansi pemerintah
- f. Melakukan koordinasi dengan bidang terkait didalam perusahaan.
- g. Membuat budget dan *agricultur policy*.
- h. Menganalisa dan mengevaluasi budget kebun.
- i. Memonitor dan mengontrol cost
- j. Memeriksa data upah permanent dan tenaga kerja untuk menghindari pembayaran diluar ketentuan perkebunan.
- k. Memeriksa realisasi, atas profesional dengan kualitas dan kuantitas yang dibakukan.
- l. Membina hubungan baik dengan sesame pihak, baik masyarakat, kantor pusat, pemerintah ataupun staf-staf dan bawahan.
- m. Mampu mengadakan koordinasi dengan pihak-pihak yang terkait, dengan ujuan memperlancar operasional kebun sehingga sasaran perusahaan dapat tercapai oleh pihak-pihak terkait.
- n. Membuat budget tahunan, mengevaluasi bulanan devisi

### 3. Membuat *Budget Asisten Kepala (Askep)*

Peranan Askep adalah sama dengan Estate Manager, yang sebenarnya posisi askep adalah membuat persiapan untuk menjabat posisi *Estate Manager*. Untuk tujuan tersebut seorang Askep harus belajar membuat laporan ke General Manager maupun ke kantor pusat. Membuat rekapan atas laporan Asisten lapangan dan bisa memanfaatkan data yang tersedia dari beberapa bentuk laporan dan membuat analisa mamfaat dan mengelola data tersebut menjadi satu laporan yang baik. Semua hal

tersebut berdasarkan dari pengalaman sewaktu menjabat menjadi asisten dan apabila terjadi selisih angka maka, akan mengetahui secara langsung dari dokumen, kesalahan apa yang terjadi, serta sumber kesalahannya.

Selain rekapan dan analisa dari masing-masing sumber, juga perlu memperhatikan koordinasi antara bagian serta mengetahui tugas setiap bagian dan apa dokumen yang mereka peroleh, supaya Askep mengetahui dari mana harus mencari data-data yang diperlukan.

Tugas lain adalah membina hubungan antara lingkungan kebun dan memelihara satu suasana keabran antara pemerintah dan perusahaan, supaya mereka selalu membantu aktivitas perusahaan.

Meskipun hal tersebut merupakan tambahan tugas peran Askep, hal yang tidak boleh dilupakan adalah uang dicari dari lapangan untuk meninjau prestasi kerja harus diprioritaskan dan dijalankan dengan baik. Ini adalah yang penting, karena hubungan dengan pihak luar masih ditangani Estate Manager.

#### 4. Asisten Lapangan (Devisi)

Asisten devisi bertanggung jawab penuh atas devisinya.

- a. Jadi semua kegiatan yang terjadi di devisi mulai dari penggunaan anggaran tidak terkendalikan, transportasi dan peraturan tenaga kerja hal-hal yang kecil adalah tanggung jawab seorang Asisten Devisi. Tidak dimaksudkan bahwa asisten devisi harus bertanggung jawab atas semua tugas sendiri. asisten devisi harus bisa mendelegasikan tugasnya kepada mandor-mandor, kerani panen, administrasi devisi dan transport, supaya

memberikan sikap positif dan rasa tanggung jawab atas kerja bawahannya pada tugasnya masing-masing.

- b. Apabila pendelegasian tugas dilaksanakan, akan menciptakan kelancaran kerja dan lebih mudah mendapatkan sasaran dan prestasi yang diinginkan. Bagaimanapun, hasil kerja tetap menjadi tanggung jawab asisten devisi.
- c. Asisten devisi harus melakukan survei kelapangan karyawan untuk memastikan pengarahannya maupun pengarahan asisten kepala atau estate manager dapat dilaksanakan dengan baik oleh mandor atau karyawan, sesuai dengan standar dan mutu yang diinginkan serta biaya yang wajar.

#### 5. Mandor 1

Peran mandor sama dengan asisten. Waktunya dimanfaatkan untuk mengontrol mandor dibawah tanggung jawabnya, seperti mandor perawatan. Kerani panen, dan transpor TBS, jadi mandor 1 setiap hari membuat inspeksi atas setiap mandor dilapangan untuk memastikan mutu kerja dan prestasi kerja sesuai standar . hasil inspeksi harus dilaporkan kepada asisten setiap sore, untuk ditindak lanjuti oleh asisten atas kekurangan dalam pelaksanaan kerja yang ada.

Mandor 1 juga harus mengerti hal-hal lain, seperti kekurangan tenaga kerja, bahan, transpor, dan alat-alat harus dilaporkan kepada asisten untuk ditinjau lanjuti, jadi mandor berperan menunjang tegas asisten.

#### 6. Mandor Panen

Mandor panen adalah :

- a. Mengawasi kualitas panen didalam blok, diantaranya memastikan semua buah matang dipanen oleh pemanen dan tidak memanen buah mentah.
- b. Mengadakan pemeriksaan kualitas panen atas 10% jumlah panen dibawah tanggung jawabnya, dan membuat laporan dalam formulir yang tersedia kepada asisten yang bertanggung jawab setiap sore sebelum pulang kerja dengan tujuan untuk memutuskan lebih lanjut dan hasil inspeksi tersebut didampingi oleh asisten, supaya hasil tercatat oleh mandor dirasa wajar.

#### 7. Kerani Panen

Membuat catatan hasil pemanen (TBS) yang tersusun atas THP dengan kualitas baik kedalam buku mandor panen dengan bai, benar, dan jujur.

#### 8. Kepala tata usaha.

- a. Mengkomputerisasikan dan mempersiapkan account report kebun dan data-data yang dikirim oleh masing-masing divisi, seperti memorial, pengeluaran persediaan gudang, dan bengkel serta biaya-biaya umum.
- b. Membantu estate manager dalam membuat analisa biaya-biaya yang tidak tetap, serta menyediakan jawaban untuk estate manager setiap bulan khusus pada biaya umum pada account report.
- c. Memonitor dan menerapkan sistem prosedur administrasi dari divisi sampai kantor sentral kebun.
- d. Menerapkan sistem akuntansi yang sama antara kebun kantor pusat dengan mengkomputerisasikan data kedalam suatu program computer yang telah ada.



- e. Menjadi pembimbing dan pelatih yang baik dalam bidang accounting, system dan program computer.
- f. Meyajikan laporan *estate manager* dibidang keungan, analisa biaya, anggaran, dan *progress report*.

#### 9. Accouting

- a. Mengadakan pengawasan terhadap arus kas perusahaan.
- b. Menyusun dan membuat laporan keuangan guna penyajian kepada pihak yang berkepentingan.

#### 10. Kasir

- a. Membuat voucher kas masuk dan keluar.
- b. Memeriksa nota dan kwintansi.
- c. Membukukan *voucher* kas.
- d. Melakukan pembayaran nota setelah persetujuan pimpinan.
- e. Mengarsipkan *voucher* kas.
- f. Mengarsipkan daftar upah karyawan harian lepas (KHL), laporan harian divisi dan buku kegiatan mandor (LHD dan BKM).
- g. Membantu pimpinan diluar tugas pokok untuk kelancaran kebun.
- h. Memeriksa daftar upah karyawan dan harian lepas.
- i. Memeriksa distribusi hasil kerja.
- j. Membuat laporan pemakaian dana.
- k. Membuat laporan kerja.

1. Memonitor rencana kerja kebun bulanan.

#### 11. Kerani Agronomi

- a. Membuat laporan tanam kelapa sawit ke kantor pusat.
- b. Membuat laporan pancang.
- c. Memonitor rencana kerja harian divisi.
- d. Memeriksa bon permintaan dan pengeluaran bibit.
- e. Membantu pimpinan diluar tugas pokok untuk kelancaran kebun.
- f. Memeriksa laporan harian divisi.
- g. Memeriksa buku kegiatan mandor.
- h. Membuat laporan mingguan kontraktor.
- i. Memeriksa absen mandor.
- j. Memeriksa memorial divisi
- k. Memeriksa distribusi hasil kerja.
- l. Memeriksa daftar upah karyawan harian lepas divisi.
- m. Memeriksa *progress report* asisten.
- n. Memeriksa kegiatan administrasi divisi.
- o. Membuat berita acara pemeriksaan dan pembayaran kontraktor.

#### 12. Persedian

- a. Membuat formulir permintaan barang normal dan formulir permintaan barang lokal (FPBN dan FPBL).
- b. Memeriksa permintaan pembelian divisi.
- c. Pengadaan atau pembelian barang lokal.

- d. Memeriksa nota terima barang dan nota keluar barang.
- e. Membuat pembebanan biaya pada nota keluar barang dan nota terima barang.
- f. *Input* data terima barang dan data nota keluar barang ke *inventory*.
- g. Memeriksa atau memonitor formulir permintaan barang
- h. Membantu pimpinan diluar tugas pokok untuk kelancaran kebun.
- i. Mengontrol gudang.
- j. Memeriksa buku laporan *stock* mingguan.
- k. Mengontrol pemakaian dan pemesanan formulir administrasi.
- l. Merekap kebutuhan bahan devisa dan rencana kerja kebun bulanan.
- m. *Print* laporan *inventory control*.
- n. *Stock opname* gudang.
- o. Memeriksa kartu gudang.
- p. Membuat absensi karyawan, dan mencatat keadaan barang inventaris.

### 13. Kerani Gudang

- a. Mengeluarkan barang berdasarkan bon permintaan barang.
- b. Menerima barang sesuai fisik.
- c. Membuat nota terima barang dan nota keluar barang.
- d. Mengisi kartu gudang.
- e. Menata dan menyimpan barang dengan baik dan rapi.
- f. Memeriksa fisik gudang.
- g. Nota terima barang dan nota keluar barang diserahkan ke kantor kebun.

- h. Membuat kode rekening barang dan *supplier*.
- i. Membuat surat pengantar barang.
- j. Membantu pimpinan diluar tugas pokok untuk kelancaran kebun.
- k. Membuat laporan *stock opname* gudang.

### **C. Aktivitas Perusahaan.**

Perusahaan didirikan dengan tujuan untuk melaksanakan aktivitas operasi. Tujuan dan aktivitas tersebut dilakukan untuk memperoleh manfaat ekonomi yang layak dan menguntungkan. Dalam hal ini dibidang usahanya yang dipilih dan dijalani haruslah yang memiliki peluang untuk dikembangkan serta dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan.

Aktivitas perusahaan ini bergerak dalam bidang perkebunan kelapa sawit, meliputi :

1. Menjalankan usaha dibidang perkebunan kelapa sawit.
2. Menjalankan usaha dalam bidang industri pengolahan kelapa sawit.

Dalam menjalankan aktivitas perusahaan, perusahaan melakukan penanaman bibit untuk dijadikan tanaman kelapa sawit yang menghasilkan, dalam proses penanaman kelapa sawit yang dilakukan perusahaan ini mulai dari pembibitan, kemudian tanaman belum menghasilkan baru dapat dijadikan tanaman menghasilkan.

Secara garis besar proses penanaman kelapa sawit yang dilakukan perusahaan adalah sebagai berikut :

1. Pembibitan atau Persemaian

Dalam perusahaan pembibitan, bibit yang telah diperoleh di sotir sedemikian rupa, sedemikian rupa dirawat untuk mendapatkan bibit yang bagus untuk ditanam kedalam *polybag*, setelah bibit ditanam di *polybag*, akan dilakukan perawatan mulai dari pemupukan dan penyiraman, hingga tumbuh, setelah 4 minggu sawit tersebut dipindah kelahan kebun.

## 2. Tanaman yang belum Menghasilkan.

Sawit yang telah dipindahkan kelahan perkebunan yang berasal dari *polybag*, akan digolongkan pada tanaman belum menghasilkan proses ini, tanaman sawit akan terus menyerap biaya untuk mencapai proses maksimal, pada harapan ini tanaman memerlukan perawatan, yang baik mulai penyemprotan, penyiraman hingga pemupukan, dan memberikan bahan kimia, maka tanaman sawit akan menghasilkan sawit yang baik dan bagus.

Tanaman kelapa sawit akan menghasilkan  $\pm 3$  tahun dimana kelapa sawit akan menghasilkan, dan dapat bertambah selama 20-25 tahun. Pada umur 12-17 tahun sawit akan menghasilkan yang maksimal, sedangkan pada umur 23-25 tahun tanaman akan diadakan reboisasi kembali atau peremajaan sawit kembali.

Selain aktivitas utamanya tersebut, perusahaan juga menjalankan aktivitas lainnya yang bergerak dibidang perdagangan dan pengangkutan serta industri lainnya.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Analisis perhitungan biaya produksi**

Bahan baku yang dikeluarkan atau dipergunakan oleh perusahaan untuk menghasilkan produk TBS. TBS yang dihasilkan mempunyai nilai harga yang berbeda-beda, karena tergantung kualitas kelapa sawit yang dihasilkan sangat tergantung oleh keadaan alam. Sistem pencatatan persediaan bahan baku yang digunakan oleh perusahaan adalah sistem periodical. Dengan sistem ini, jumlah tandan buah segar kelapa sawit akhir dapat dilihat secara langsung dengan menghitung secara fisik.

Dalam pencatatan biaya IHH dan dana reboisasi perusahaan menggabungkan biaya tersebut kedalam biaya bahan baku, sebenarnya biaya Iuran Hasil Hutan sebesar Rp. 47.302.869,00 dan Dana Reboisasi sebesar Rp. 36.671.268,00 tidak berhubungan dengan perhitungan harga pokok produksi perusahaan mencatat :

Iuran hasil hutan	Rp. 47.302.869,00
Dana reboisasi	Rp. 36.671.268,00
Kas	Rp. 83.974.137,00

Seharusnya biaya tersebut tidak dimasukkan kedalam perhitungan biaya bahan baku. Tetapi dicatat sebagai biaya operasional. Dengan demikian pencatatan yang harus dibuat oleh perusahaan adalah :

Iuran hasil hutan (biaya operasional)	Rp. 47.302.869,00
Dana reboisasi ( biaya operasional)	Rp. 36.671.268,00
Kas	Rp. 83.974.137,00

Biaya yang diperhitungkan oleh perusahaan sebagai biaya bahan baku adalah sebesar harga faktur, perusahaan membeli tandan buah segar seharga Rp. 1.001.542.300,- harga perolehan ini belum termasuk biaya pengangkutan masuk, yang seharusnya menambah biaya perolehan bahan baku, tetapi perusahaan mengelompokkannya kedalam biaya pabrik tidak langsung. Perlakuan ini akan mengakibatkan penilaian bahan baku terlalu rendah, demikian pula penilaian persediaan bahan baku. Untuk itu lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel IV.1 berikut ini:

**Tabel IV.1**  
**Perhitungan bahan baku**

Uraian	Sebelum koreksi (Rp)	Sesudah koreksi (Rp)
Persediaan awal	552.088.170,00	552.088.170,00
Pembelian bahan baku	1.001.542.300,00	1.001.542.300,00
Biaya angkut	-	85.228.630,00
Bahan baku yang tersedia	1.553.630.470,00	1.638.859.100,00
Persediaan akhir	(741.789.601,00)	(741.789.601,00)
Pemakaian bahan baku	811.840.869,00	897.069.499,00

Sumber data : Data Olahan, 2010

Dari tabel diatas diketahui ada selisih pemakaian bahan baku sebesar Rp. 85.228.630,00, akibatnya biaya bahan baku menjadi lebih besar.

Pada saat pembelian bahan baku perusahaan mencatat jurnal sebagai berikut :

Pembelian bahan baku	Rp. 1.001.542.300,00
Kas/utang	Rp. 1.001.542.300,00

Sedangkan pada saat pembayaran biaya angkut bahan baku tersebut perusahaan mengklasifikasikannya sebagai biaya tidak langsung (*overhead*), dengan jurnal :

Biaya angkut	Rp. 85.288.630,00,-
Kas	Rp. 85.288.630,00,-

Pada saat pemakaian bahan baku dalam proses produksi tidak ada penjurnalan, tetapi pada akhir periode dibuat jurnal penyesuaian oleh perusahaan sebagai berikut :

Persediaan akhir	Rp.741.789.601,00,-
Ikhtisar Laba Rugi	Rp.741.789.601,00,-

Kemudian jurnal penutup pembelian bahan baku adalah :

Ikhtisar Laba Rugi	Rp. 1.001.542.300,00,-
Pembelian bahan baku	Rp. 1.001.542.300,00,-

Jurnal penyesuaian seharusnya menurut penulis pada akhir periode adalah :

Ikhtisar Laba Rugi	Rp. 552.088.170,00,-
Persediaan awal	Rp. 552.088.170,00,-
Persediaan akhir	Rp.741.789.601,00,-
Ikhtisar Laba Rugi	Rp.741.789.601,00,-



Namun dalam pencatatan perkiraan biaya tidak langsung, perusahaan tidak memperlakukan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, terutama menyangkut dengan biaya Astek dan Tunjangan Hari Raya (THR). Seperti yang diuraikan berikut ini :

**a. Biaya Astek (Asuransi Tenaga Kerja)**

Biaya Astek atau asuransi tenaga kerja adalah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk memberikan kesejahteraan dan jaminan keselamatan kerja dengan mengasuransikan jiwa dari para tenaga kerja yang berkerja untuk perusahaan. Karena asuransi tersebut adalah untuk semua tenaga kerja perusahaan yang meliputi tenaga kerja lapangan dan tenaga kerja kantor, maka perusahaan juga harus membedakan pencatatan mana yang merupakan biaya astek untuk karyawan lapangan dan untuk karyawan kantor. Tetapi hal ini perusahaan telah membebankan seluruh biaya astek sebagai biaya administrasi dan umum. Perusahaan mencatat sebagai berikut :

Biaya astek	Rp. 37.692.407,00
Kas	Rp. 37.692.407,00

Sebagai akibat dari pencatatan ini biaya overhead akan lebih kecil dari semestinya, dan hal ini juga mengakibatkan harga pokok produksinya lebih rendah, sehingga akhirnya akan mempengaruhi kewajaran dari laba kotor yang disajikan perusahaan. Perusahaan harus membebankan sebagai biaya astek ini kedalam biaya tidak langsung dan sebagian lagi ke biaya operasional.

Adapun jurnal yang seharusnya dibuat oleh perusahaan adalah :

Biaya astek (biaya tidak langsung)	Rp. 33.533.895,00
------------------------------------	-------------------

Biaya astek (biaya adm inistrasi dan umum) Rp. 3.962.512,00

kas Rp. 37.492.407,00

Maka jurnal koreksi yang seharusnya dibuat adalah sebagai berikut :

Biaya astek (biaya tidak langsung) Rp. 33.533.895,07

Biaya astek (biaya administrasi dan umum) Rp. 33.533.895,07

#### **b. Biaya Tunjangan Hari Raya (THR)**

THR yang diberikan perusahaan satu kali dalam setahun sebagai wujud kepedulian perusahaan kepada karyawannya dalam merayakan hari besar seperti hari raya Idul Fitri, Natal dan Imlek. Pemberiaan THR ini tidak berdasarkan suatu pedoman yang mengakibatkan dan biasanya tergantung dari kebijakan perusahaan, dengan melihat berbagai hal dan mempertimbangkan atas prestasi kerja karyawan, jabatan karyawan.

Tunjangan hari raya ini diberikan perusahaan kepada karyawan, baik karyawan yang berkerja dilapangan dan karyawan kantor, maka dari itu tunjangan ini harus dibebankan secara tepat dan akurat sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum, tetapi biaya THR ini dibebankan langsung seluruhnya oleh perusahaan kedalam biaya administrasi dan umum dengan jurnal sebagai berikut :

Biaya THR Rp. 33.464.150,00

Kas Rp. 33.464.150,00

Karena THR ini tidak hanya untuk tenaga kerja kantor tetapi untuk tenaga kerja lapangan, maka seharusnya THR untuk tenaga kerja lapangan yang sebesar Rp. 21.224.150,00 dibebankan kedalam biaya tidak langsung dan THR untuk tenaga kerja

kantor sebesar Rp. 12.240.000,00 dibebankan kedalam biaya administrasi dan umum.

Maka jurnal yang harus dibuat adalah sebagai berikut :

Biaya THR (biaya tidak langsung)	Rp. 21.224.150,00
Biaya THR (biaya administrasi dan umum)	Rp. 12.240.000,00
Kas	Rp. 33.464.150,00

Karena itu jurnal koreksi yang diperlukan oleh perusahaan adalah :

Biaya THR (biaya tidak langsung)	Rp. 21.224.150,00,-
Biaya THR (biaya administrasi dan umum)	Rp. 21.224.150,00,-

#### **B. Analisis penentuan dan pelaporan harga pokok produksi**

Setelah dilakukan beberapa koreksi terhadap biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya produksi tidak langsung maka dapat disusun laporan harga pokok produksi yang telah sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Laporan harga pokok produksi yang disusun setelah dianalisis akan menghasilkan harga pokok produksi yang berbeda dengan laporan harga pokok produksi yang disusun oleh perusahaan. Berdasarkan analisis diatas maka jelaslah bahwa perusahaan tidak sesuai dengan akuntansi yang berlaku umum dalam mengklasifikasikanya, akibatnya dapat mempengaruhi harga pokok produksi dan laba rugi yang akan diperoleh perusahaan.

**TABEL IV. 2**  
**PT. TESO INDAH**  
**Perbandingan laporan harga pokok produksi**  
**Per 31 Desember 2008**

<b>Keterangan</b>	<b>Sebelum Koreksi (Rp)</b>	<b>Sesudah Koreksi (Rp)</b>
<b>BIAYA BAHAN BAKU</b>		
Persediaan awal	552.088.170,00	552.088.170,00
Pembelian	1.001.542.300,00	1.001.542.300,00
Biaya angkut		85.228.630,00
Biaya iuran hasil hutan	47.302.869,00	
Biaya dana reboisasi	36.671.268,00	
Persediaan yang tersedia	1.636.604.607,00	1.638.859.100,00
Persediaan akhir	(741.789.601,00)	(741.789.601,00)
Pemakaian bahan baku	894.815.006,00	897.069.499,00
Upah langsung	610.332.050,00	610.332.050,00
<b>BIAYA TIDAK LANGSUNG</b>		
Biaya gaji karyawan	128.300.000,00	128.300.000,00
Biaya perjalanan dinas	4.955.510,00	4.955.510,00
Biaya pengurusan izin	1.446.200,00	1.446.200,00
Biaya angkut	85.228.630,00	
Biaya listrik dan telepon	6.725.625,00	6.725.625,00
Biaya Astek		33.533.895,07
Biaya THR		21.224.150,00
Biaya reparasi sarana pengangkutan	85.677.585,00	85.677.585,00
Biaya BBM dan oli	100.402.320,00	100.402.320,00
Biaya makan dan minum	10.261.200,00	10.261.200,00
Biaya pengobatan	14.572.800,00	14.572.800,00
Biaya asuransi	78.206.032,00	78.206.032,00
Biaya penyusutan sarana pengangkutan	66.160.992,00	66.160.992,00
Biaya penyusutan peralatan	56.127.300,00	56.127.300,00
Biaya penyusutan gedung	10.844.533,00	10.844.533,00
Biaya lapangan lain-lain	6.548.450,00	6.548.450,00
Total biaya tidak langsung	655.457.577,00	624.986.592,07
<b>HARGA POKOK PRODUKSI</b>	<b>2.160.604.633,00</b>	<b>2.132.388.141,07</b>

Sumber : Data Olahan, 2010

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dengan adanya biaya angkut, IHU dan DR serta biaya astek dan THR mengakibatkan Harga Pokok Produksi menjadi lebih kecil dari semestinya, yang sebelumnya sebesar Rp. 2.160.604.633,00 mengalami penurunan sebesar Rp. 2.132.388.141,07 akibatnya terdapat selisih sebesar Rp. 28.216.492,07 dari harga pokok produksi.

**TABEL IV.3**  
**PT. TESO INDAH**  
**Laporan Harga Pokok Produksi**  
**Per 31 Desember 2008**

<b>BIAYA BAHAN BAKU</b>	
Persediaan awal	Rp. 552.088.170,00
Pembelian	Rp. 1.001.542.300,00
Biaya angkut	Rp. 85.228.630,00
Persediaan bahan baku yang tersedia	Rp. 1.638.859.100,00
Persediaan akhir	Rp. ( 741.789.601,00)
Pemakaian bahan baku	Rp. 897.069.499,00
Upah langsung	Rp. 610.332.050,00
<b>BIAYA TIDAK LANGSUNG</b>	
Biaya gaji karyawan	Rp. 128.300.000,00
Biaya perjalanan dinas	Rp. 4.955.510,00
Biaya pengurusan izin	Rp. 1.446.200,00
Biaya listrik dan telfon	Rp. 6.725.625,00
Biaya ASTEK	Rp. 33.533.897,07
Biaya THR	Rp. 21.224.150,00
Biaya reparasi sarana pengangkutan	Rp. 85.677.585,00
Biaya BBM dan oil	Rp. 100.402.320,00
Biaya makan dan minum	Rp. 10.261.200,00
Biaya penyusutan sarana pengangkutan	Rp. 66.160.922,00
Biaya pengobatan	Rp. 14.572.800,00
Biaya asuransi	Rp. 78.206.032,00
Biaya penyusutan peralatan	Rp. 56.127.300,00
Biaya penyusutan gedung	Rp. 10.844.533,00
Biaya pabrik lain-lain	Rp. 6.548.450,00
Total biaya tidak langsung	Rp. 624.986.522,07
<b>HARGA POKOK PRODUKSI</b>	<b>Rp. 2.132.388.141,07</b>

Sumber : Data Olahan, 2010

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa biaya astek dan biaya THR serta biaya angkut telah sesuai dikelompokkan, dengan demikian laporan atas harga pokok produksi yang sebelumnya sebesar Rp. 2.160.604.633,00 mengalami penurunan sebesar Rp. 2.132.388.141,07 akibatnya terdapat selisih sebesar Rp. 28.216.492,07.

**TABEL IV.4**  
**PT .TESO INDAH**  
**Laporan laba rugi**  
**Per 31 desember 2008**

PENDAPATAN		Rp.3.856.289.150,00
Persediaan awal	Rp. 667.955.150,00	
Harga pokok produksi	Rp. 2.106.008.370,07	
Persediaan akhir	Rp. (801.546.252,00)	
Harga pokok penjualan		Rp 1.972.417.268,07
Laba kotor		Rp.1.883.871.982,07
Biaya operasional	Rp. 507.918.564,00	
Biaya administrasi dan umum		
Biaya gaji karyawan	Rp. 118.803.089,00	
Biaya makan dan minum	Rp. 25.884.064,00	
Biaya perjalanan dinas	Rp. 6.419.482,00	
Biaya cetak dan alat tulis	Rp. 8.291.814,00	
Biaya telepon, listrik dan PAM	Rp. 57.698.924,00	
Biaya perizinan kantor	Rp. 5.829.924,00	
Biaya audit	Rp. 7.150.000,00	
Biaya pemeliharaan inventaris kantor	Rp. 45.109.436,00	
Biaya ATK	Rp. 23.278.925,00	
Biaya materai	Rp. 6.026.000,00	
Adm Bank	Rp. 3.765.730,00	
Biaya pengiriman dokumen	Rp. 2.805.820,00	
Total biaya Adm dan Umum	Rp. 310.063.208,00	
Jumlah biaya operasi		Rp. 817.981.772,00
Pendapatan lain-lain		Rp.( 31.209.918,00)
Laba rugi bersih operasional		Rp. 786.771.854,00
Saldo laba rugi awal tahun		Rp. (108.128.160,00)
Saldo laba rugi akhir tahun		Rp. 678.643.694,00

Sumber : Data Olahan, 2010

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dengan dibebankannya IHU dan DR serta biaya Astek dan THR kedalam biaya operasional mengakibatkan laba yang tercantum dalam laporan Laba Rugi perusahaan mengalami kenaikan dari Rp.568.004.534,00 menjadi sebesar Rp. 678.643.694,00, sehingga ada kenaikan laba sebesar Rp. 110.639.160,00.

**TABEL IV.5**  
**Perbandingan data Perusahaan dan Data Penulis**

Nama transaksi	Tabel penyajian menurut (Rp )		Selisih
	Perusahaan	Penulis	
Harga Pokok Produksi	2.160.604.633,00	2.132.388.141,07	28.216.492,07
Biaya Operasional	707.342.612,00	817.981.772,00	110.639.160,00
Harga Pokok Penjualan	2.027.013.531,00	1.972.417.268,07	59.785.611,07
Laba rugi	568.004.534,00	678.643.694,00	110.639.160,00

Sumber : Data Olahan, 2010

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa HPP yang dikorbankan perusahaan sebesar Rp.2.160.604.633,00 sedangkan menurut pencatatan HPP yang sebenarnya sebesar Rp. 2.132.388.141,07 dengan demikian terjadi selisih sebesar Rp. 28.216.492,07. Di dalam perusahaan biaya operasional juga dikorbankan sebesar Rp. 707.342.612,00 sedangkan menurut pencatatan sebenarnya sebesar Rp. 817.981.772,00 dengan demikian terjadi selisih sebesar Rp. 110.639.160,00. Dalam perusahaan harga pokok penjualan yang dikorbankan sebesar Rp. 2.027.013.531,00 sedangkan menurut pencatatan yang sebenarnya sebesar Rp. 1.972.417.268,07,- dengan demikian terjadi selisih sebesar Rp. 59.785.611,07. Laba Rugi yang dikorbankan perusahaan sebesar Rp. 568.004.534,00 sedangkan menurut pencatat

yang sebenarnya sebesar Rp. 678.643.694,00 dengan demikian terjadi selisih sebesar Rp. 110.639.160,00.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari uraian dan penjelasan yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, penulis menyimpulkan sebagai berikut :

1. Perusahaan yang mengelola perkebunan kelapa sawit dan menghasilkan TBS, dan memproduksi secara massa. Didalam pencatatan biaya IHH dan biaya DR perusahaan menggabungkan biaya tersebut kedalam biaya bahan baku, sementara biaya tersebut tidak berhubungan dengan perhitungan harga pokok produksi, sehingga biaya bahan baku lebih tinggi. Seharusnya dimasukkan kedalam biaya operasional.
2. Dalam pembelian bahan baku perusahaan menggunakan FOB shipping point sebagai syarat penyerahan barang yang dibeli, dalam hal ini perusahaan mencatat seluruh biaya angkut bahan baku kedalam biaya tidak langsung (*overhead*), seharusnya biaya tersebut dimasukkan untuk menambah nilai bahan baku.
3. Pada pencatatan biaya THR oleh perusahaan membebanan seluruhnya kedalam biaya administrasi dan umum seharusnya yang dikeluarkan perusahaan tersebut juga termasuk tunjangan untuk tenaga kerja lapangan.
4. Pada perusahaan itu biaya asuransi terdiri dari tiga paket yaitu : asuransi kecelakaan, asuransi tabungan hari tua dan asuransi kematian, biaya astek yang dikeluarkan perusahaan terdiri dari: biaya astek untuk tenaga kerja,

lapangan dan tenaga kerja kantor, dalam hal ini perusahaan tidak mencatat biaya astek untuk tenaga kerja lapangan, tetapi perusahaan mencatat seluruh biaya astek kedalam biaya administrasi dan umum.

## **B. Saran**

Dari kesimpulan yang telah dikemukakan diatas, penulis menyarankan kepada manajemen perusahaan sebaiknya dalam mengelola biaya yang terjadi perusahaan memperhatikan sifat unsur biaya yang bersangkutan, tidak hanya dilihat dari segi pembayaran, sehingga pembebanannya dapat ditentukan secara tepat waktu dan wajar serta mencerminkan informasi biaya yang akurat. Sehubungan dengan hal tersebut penulis sarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Perusahaan seharusnya tidak mencatat dan memasukkan biaya IHH dan biaya DR kedalam biaya bahan baku, karena biaya tersebut tidak berhubungan dengan perhitungan harga pokok produksi tetapi kedalam biaya operasi. Sehingga dari pencatatan tersebut bahan baku dan persediaan bahan baku semakin tinggi dari yang semestinya.
2. Perusahaan sebaiknya memasukkan biaya angkut sebagai biaya perolehan bahan baku dan tidak digolongkan kedalam biaya tidak langsung. Sehingga dari pencatatan tersebut mengakibatkan penilaian bahan baku terlalu rendah dari yang semestinya.
3. Pada pencatatan biaya astek perusahaan seharusnya memisahkan antara biaya astek untuk lapangan dan biaya astek untuk kantor. Dalam pencatatan astek lapangan dimasukkan pada biaya tidak langsung, dan biaya astek untuk kantor

dimasukkan kedalam biaya administrasi dan umum. Sehingga pembebanan dapat ditentukan secara tepat wajar serta mencerminkan informasi yang akurat.

4. Pada pencatatan biaya THR perusahaan seharusnya memisahkan antara biaya THR untuk tenaga kerja lapangan dan biaya THR untuk tenaga kerja kantor. Dalam pencatatan biaya THR untuk tenaga kerja lapangan dimasukkan pada biaya tidak langsung, dan biaya THR untuk tenaga kerja kantor dimasukkan kedalam biaya administrasi dan umum. Sehingga pembebanan dapat ditentukan secara tepat wajar serta mencerminkan informasi yang akurat.

## DAFTAR PUSTAKA

Alqur'an, *Al-Mulk*, Ayat 15.

Baridwan Zaki, 2004, *Intermediate Accounting*, Edisi, Penerbit BFE, Yogyakarta.

Fauzi, Yan, Yustoina Erma Diyastuti, Imam Styasioawa dan Rudi Hartono, 2002, *Kelapa Sawit, Budidaya, Pemanfaatan Hasil Limbah, Analisis Usaha dan Pemasaran*, Edisi Revisi, Penerbit Swadaya, Jakarta.

Garrison Noreen, 2000, *Akuntansi Manajerial*, Buku 1, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.

Hansen, 2002, *Akuntansi Manajemen*, Edisi ke-4, Jilid I, Penerbit Erlangga, Jakarta.

....., 2004, *Manajemen Accounting*, Edisi ke-7, Penerbit Salemba Empat Jakarta.

Ikatan Akuntansi Indonesia, 2007, *Standar Akuntansi Keuangan*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta,

Jusuf Al. Haryono, 2001. *Dasar-dasar Akuntansi*, Edisi Revisi, Penerbit STIE YKPN, Yogyakarta.

Manullang, Athur, 2000. *Pengantar Ekonomi Perusahaan*, Edisi Revisi, Liberty, Yogyakarta

Matz, Adolph and Milton f. Usry, 2001, *Akuntansi Perencanaan dan Pengendalian*, Edisi ke-9, Penerjemah Herman Wibowo, Penerbit Erlangga, Jakarta.

....., 2002, *Akuntansi Perencanaan dan Pengendalian*, Edisi ke-10, Penerbit Erlangga, Jakarta.

Mulyadi, 2000, *Akuntansi Biaya*, Edisi ke-5, Penerbit STIE YKPN, Yogyakarta.

....., 2005, *Akuntansi Biaya*, Edisi ke-7, Penerbit STIE YKPN, Yogyakarta.

Niswonger Dkk, 2001, *Prinsip-Prinsip Akuntansi*, Penerbit Erlangga, Jakarta.

- Reksohadiprojo, Sukanto, 2003. *Akuntansi Manajemen Perkebunan*, Edisi Revisi, Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UGM, Yogyakarta.
- Subiyanto, Ibnu dan Bambang Suropto, 2000, *Akuntansi Biaya*, STIE YKPN, Yogyakarta.
- Skousen Stice, 2004, *Intermediate Accounting*, Edisi 15, Buku 1, Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Supriyono R. A, 2003, *Akuntansi Manajemen, Konsep Dasar Akuntansi Manajemen dan Proses Perencanaan*, BPFE UGM Yogyakarta
- Surat Edaran Ketua Badan Pengawasan Pasar Modal, Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan, Emiten atau Perusahaan Public Industri Perkebunan, no: SE- 02/PM/2002.
- Yudianti Winwin, 2006, *Pengantar Akuntansi*, Edisi Revisi, Penerbit Salemba Empat. Jakarta.

## DAFTAR TABEL

### Halaman

Tabel II.1: Formula Perhitungan Biaya Pabrik Tidak Langsung.....	31
Tabel II.2: Laporan Harga Pokok Produksi.....	36
Tabel IV.1:Perhitungan Bahan Baku.....	58
Tabel IV.2:Perbandingan Laporan Harga Pokok Produksi.....	63
Tabel IV.3:Perbandingan Laporan Harga Pokok Produksi.....	64
Tabel IV.4:Perbandingan Laporan Laba Rugi.....	65
Tabel IV.5 :Perbandingan Data Perusahaan dan Data Olahan .....	66

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
GAMBAR III.1 : STRUKTUR PERUSAHAAN .....	46

## **RIWAYAT PENULIS**

Penulis bernama lengkap Meilisa Siregar dilahirkan di Kampung Solok, 08 Mei 1986. merupakan anak keempat dari pasangan Ayahanda Fazri Jumairi dan Ibunda Nadira. Pada saat ini penulis beralamat di Barus, kabupaten Tapanuli Tengah Provinsi Sumatra Utara.

### **Adapun jenjang pendidikan formal yang telah dilalui penulis :**

1. Pada tahun 1999 Menamatkan Sekolah Dasar pada SD NU Barus, didesa Kampung Mudik.
2. Pada tahun 2002 Menamatkan Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri Barus.
3. Pada tahun 2005 Menamatkan Sekolah Menengah Atas pada SMA N 1Barus.
4. Pada tanggal 17 Juni 2010 Menyelesaikan Sarjana ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Jurusan Akuntansi S1.

## **RIWAYAT PENULIS**



Penulis bernama lengkap Andra dilahirkan di Duri, 07 Februari 1986. merupakan anak Pertama dari pasangan Ayahanda Zakaria dan Ibunda Maharni. Pada saat ini penulis beralamat di Duri, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau.

**Adapun jenjang pendidikan formal yang telah dilalui penulis :**

5. Pada tahun 1999 Menamatkan Sekolah Dasar pada SD 023 di Duri.
6. Pada tahun 2002 Menamatkan Sekolah Menengah Pertama SMP IT Mutiara YLPI Duri.
7. Pada tahun 2005 Menamatkan Sekolah Menengah Swasta SMA S IT Mutiara YLPI Duri.
8. Pada tanggal 17 Juni 2010 Menyelesaikan Sarjana ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Jurusan Akuntansi S1.